IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN TENTANG PENGHAPUSAN TES CALISTUNG PADA SELEKSI PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU DI MI TAKHASUS DARUL ULUM SEMARANG TAHUN AJARAN 2024/2025

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah

Oleh :

RISKA HAIRANI

NIM. 2103096123

FAKULTAS IlMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2025

KEASLIAN NASKAH

KEASLIAN NASKAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Riska Hairani
NIM	: 2103096123
Fakultas	: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

"IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN TENTANG PENGHAPUSAN TES CALISTUNG PADA SELEKSI PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU DI MI TAKHASUS DARUL ULUM SEMARANG TAHUN AJARAN 2024/2025"

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 April 2025

Pembuat Pernyataan,



Riska Hairani

NIM. 2103096123

Dipindai dengan CamScanner

PENGESAHAN

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387
http://fitk.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul	: **IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN TENTANG PENGHAPUSAN TES CALISTUNG PADA SELEKSI PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU DI MI TAKHASUS DARUL ULUM SEMARANG TAHUN AJARAN 2024/2025**
Penulis	: Riska Hairani
NIM	: 2103096123
Jurusan	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah di ujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, 10 juni 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji,

Dr. Ubaidillah M.Ag.
NIP. 197308262002121O

Sekretaris Sidang/Penguji,

Achmad Muchamad Kamil, M.Pd.
NIP. 199202172020121003

Penguji Utama I,

Dr. Hamdan Husein Batubara, M.Pd.I.
NIP. 198908222019031014

Penguji Utama II,

Muhammad Rofiq, M.Pd.
NIP. 19910115201903101З

Pembimbing,

Dr. Ubaidillah, M.Ag.
NIP. 197308262002121O

Dipindai dengan CamScanner

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 21 April 2025

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamualaikum Wr.Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	: IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN TENTANG PENGHAPUSAN TES CALISTUNG PADA SELEKSI PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU DI MI TAKHASUS DARUL ULUM SEMARANG TAHUN AJARAN 2024/2025
Nama	: Riska Hairani
NIM	: 2103096123
Jurusan	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Program Studi	: S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Pembimbing

Dr. Ubaidillah, M.Ag

NIP : 1973082620021210

Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

Judul :**Implementasi Kebijakan Kementerian Pendidikan tentang Penghapusan Tes Calistung pada Seleksi Penerimaan Peserta DidikBaru di MI Takhasus Darul Ulum Semarang Tahun Ajaran 2024/2025**

Penulis : Riska Hairani

NIM : 2103096123

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana sekolah menerapkan peraturan Permendikbudristek RI No 1 Tahun 2021 Pasal 30 ayat 3 yang berisi tentang penghapusan tes calistung sebagai syarat penerimaan peserta didik baru pada serangkaian proses PPDB di MI Takhasus Darul Ulum Semarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan bentuk observasi lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan cara observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan oleh peneliti terdiri reduksi data, penyajian data, penarikan Kesimpulan dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, tes calistung pada seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru masih diterapkan di MI Takhasus Darul Ulum tetapi bukan sebagai bentuk penilaian diterima atau tidaknya di sekolah tersebut dan digunakan sebagai sarana para guru untuk mengetahui batas kemampuan setiap anak, yang nantinya akan memudahkan dalam melanjutkan pembelajaran. Adapun respon dari pihak MI Takhasus terkait peraturan tersebut adalah pro yakni setuju jika tes calistung ditiadakan pada proses Seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru, tetapi disamping itu juga terdapat kelemahan dari peraturan tersebut yaitu peserta didik masih banyak yang belum bisa calistung sehingga akan sedikit menghambat pemahaman materi pembelajaran yang akhirnya guru diharuskan membacakan buku materi pembelajaran pada peserta didik di depan kelas.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘a
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh		

Bacaan Madd:

ā = a panjang au = اَوْ

ī = i panjang ai = اَيْ

ū = u panjang iy = اِيْ

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wh

Alhamdulillāh, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Implementasi Kebijakan Kementerian Pendidikan tentang Penghapusan Tes Calistung pada Seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru di MI Takhasus Darul Ulum Semarang Tahun Ajaran 2024/2025 ". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Skripsi ini dapat diselesaikan dengan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. Fatah Syukur, M.Ag.. M.Hum.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Ibu Kristi Liani, S.Si, M.Pd. dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Dr. Hamdan Husein Batubara, M.Pd., yang telah mendukung dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Dosen Wali Ibu Titik Rahmawati, M.Ag, yang selalu memberikan bimbingan, pembelajaran dan semangat selama

menempuh studi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

4. Dosen Pembimbing Bapak Dr. Ubaidillah, M.Ag, yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, arahan serta saran yang sangat berharga selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dengan rasa tulus dan mendalam, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada (Alm) bapak Dr. H. Fakruf Rozi, M.Ag, atas bimbingan dan dorongan, dan pengarahan yang telah diberikan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Allah Swt memberikan tempat yang layak bagi beliau di sisi-Nya.
6. Seluruh dosen PGM beserta jajaran Staff yang telah mendukung dan memberikan motivasi selama proses penyelesaian skripsi.
7. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Takhasus Darul Ulum Semarang Ibu Nurul Qomariyah, M.S.I yang telah sedia di wawancarai dan memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
8. Panitia PPDB Ibu Siti Ulfah, S.Pd yang telah memberikan informasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Siswa- siswi calon peserta didik baru MI Takhasus darul Ulum Semarang yang telah membantu penulis dalalm menyelesaikan skripsi ini.
10. Cinta pertama sekaligus pahlawan dan panutanku, Bapak Serda Amirudin (Purn). Beliau sangat berjasa dalam mendidik penulis, beliau mampu memberikan dukungan dalam bentuk materi dan

nonmateri serta semangat dan motivasi tiada henti hingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana.

11. Teristimewa dan paling utama pintu surgaku, Ibu Dra. Juriah Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis berikan kepada beliau atas segala bentuk bantuan, semangat, dan doa yang di berikan selama ini. Terima kasih atas nasihat yang diberikan meski kadang pikiran kita tidak sejalan, terima kasih atas kesabaran hati dalam mendidik penulis yang keras kepala ini. Ibu menjadi panutan paling hebat, terima kasih sudah menjadi tempat untuk pulang ibu, l love you. As always.
12. Kedua kakak Peneliti yang tersayang. Fikri Amrisat, S.E dan Khoiri Amrisat, S.Kom terima kasih sudah ikut dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini. Terima kasih atas doa, semangat, dan cinta yang selalu diberikan kepada penulis, teruslah berkembang hal-hal baik pada kalian. Miss You
13. Terima kasih untuk keluarga besar peneliti, Bude, Bibi, Om, Makwo, Pakwo, Sepupu, Keponakan, dan semuanya yang telah memberikan dukungan material dan non material serta motivasi hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
14. Untuk seseorang yang belum bisa kutuliskan namanya di sini, tapi telah Allah tetapkan untukku di Lauhul Mahfudz. Terima kasih telah menitipkan doa untuk jodohmu ini agar tetap menjaga diri dan menjauhi pacaran selama empat tahun terakhir. Tanpa sadar, kamu telah menjadi salah satu alasan bagiku untuk

terus semangat menyelesaikan skripsi ini, sebagai bagian dari ikhtiar dalam memperbaiki diri. Kini aku belum tahu di mana kamu berada, di sudut bumi mana kamu berpijak, dan siapa yang sedang kau genggam tangannya. Tapi seperti kata B.J. Habibie, "Kalau memang dia dilahirkan untuk saya, kamu jungkir balik pun saya yang dapat."

15. Seluruh keluarga besar PGMI 2021, terkhusus PGMI-C yang telah menjadi teman belajar dari semester awal hingga sekarang.
16. Segenap Tim KKN Posko 17 Banyumanik, Terima kasih sudah memberikan pengalaman yang berharga dalam bersosial bagi Peneliti, Terima kasih untuk 45 harinya.
17. Sahabatku sekaligus tetangga di Lubuklinggau, Aisah Karimatus Sa'diyah, Rania, Jefri, terima kasih untuk 4 tahun ini telah menjadi sahabat yang baik dan sabar untuk menjadi seorang yang menjadi tempat cerita keluh kesah dalam hidup penulis, sekali seumur hidup pengalaman yang didapatkan dirantauan sebagai orang yang sama-sama merantau di Pulau Jawa. Thanks a lot.
18. Sahabatku Lutfi Azizah, Vania Amelia, Isfaidah N. Anjani, Mardiyaningrum Dzikri, Zakiyatus Syifa, Aurelie Nazma yang telah memberikan semangat serta motivasi untuk keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
19. Keluarga "KKC". Heristi Pujalia, Meisyah Fadillah, Aulia Ulfiana, Aila Maisya, Ajeng Vina, Siti Nurhaliza, Putri Septika,

Lega yang telah memberikan semangat serta motivasi untuk terus semangat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. We'll be Forever

20. Dan yang terakhir, terima kasih kepada diri sendiri. Hebat bisa berdiri hingga di titik ini dan menghadapi segala lika-liku hidup walau kadang jenuh, capek, malas mengerjakan revisian dan kadang sedikit ingin menyerah. Kamu keren kamu hebat. Riska

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Semarang, 23 April 2025

Riska Hairani
NIM. 2103096123

DAFTAR ISI

KEASLIAN NASKAH i
PENGESAHAN ii
NOTA DINAS iii
ABSTRAK iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI xi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Batasan Masalah 6
C. Rumusan Masalah 7
D Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian 8
BAB II LANDASAN TEORI 9
A. Penelitian Sebelumnya 9
1. Pengertian Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). 10
2. Hakikat Kebijakan Pendidikan di Indonesia 13
3. Hakikat Pembelajaran Calistung a..... 32
B. Penelitian Yang Relavan 45
C. Kerangka Berpikir 47
BAB III METODE PENELITIAN 49
A. Pendekatan dan Metode Penelitian 49

B. Tempat dan Waktu Penelitian..... 50
C. Jenis dan Sumber Data..... 51
D. Populasi dan Sampel..... 52
E. Teknik Pengumpulan Data 54
F. Uji Keabsahan Data 55
G. Teknik Analisis Data..... 57
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA 60
A. Deskripsi Data..... 60
1. Respon Pihak MI Takhasus Darul Ulum tentang kebijakan Permendikbudristek RI Nomor 1 Tahun 2021 Pasal 30 Ayat 3. 60
2. Implementasi Peraturan Baru dalam Menghapus tes Calistung di rangkaian Proses Penerimaan Peserta Didik Baru di MI Takhasus Darul Ulum semarang. 38
3. Proses dan Rangkaian acara pada Penerimaan Peserta Didik Baru di MI Takhasus Darul Ulum Semarang. 65
B. Analisis Data..... 67
1. Respon Pihak MI Takhasus Darul Ulum tentang kebijakan Permendikbudristek RI Nomor 1 Tahun 2021 Pasal 30 Ayat 3. 67
2. Implementasi Peraturan Baru dalam Menghapus tes Calistung di rangkaian Proses Penerimaan Peserta Didik Baru di MI Takhasus Darul Ulum Semarang. 71

3. Proses dan Rangkaian acara pada Penerimaan Peserta Didik Baru di MI Takhasus Darul Ulum Semarang..... 74
C. Keterbatasan Penelitian 76
BAB V PENUTUP 78
A. Kesimpulan 78
B. Saran..... 79
C. Kata Penutup 81
DAFTAR KEPUSTAKAAN 82
Lampiran 1Gambaran Umum MI Takhasus Darul Ulum Semarang 86
Lampiran 2Pedoman Observasi 90
Lampiran 3Transkip Observasi 92
Lampiran 4Pedoman Wawancara 95
Lampiran 5Transkrip Wawancara 97
Lampiran 6Transkrip Wawancara 103
Lampiran 8 Dokumentasi 110
Lampiran 9 Surat Keterangan Izin Riset 122
Lampiran 10 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Riset..... 123
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 124

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peneliti mempunyai alasan mengenai perlu mengambil tema penelitian ini sebab setiap yayasan pendidikan memiliki kebijakan peraturan yang berbeda disetiap instansi lainnya seperti halnya di MI Takhasus Darul Ulum Semarang. Juga Termasuk lembaga kementerian pendidikan yang memiliki peraturan untuk menjadi landasan dalam proses kegiatan pembelajaran begitupun setiap tahunnya memiliki kebijakan yang berbeda. Dan setiap kebijakan yang dibuat memiliki tujuan dan fungsi dari berbagai sudut pandang. Seperti halnya tahun lalu yakni 2023 Menteri Pendidikan mengeluarkan kebijakan baru yang berupa penghapusan tes calistung (baca,tulis dan berhitung) di proses penerimaan siswa baru pada tingkatan sekolah dasar yang terterang pada Permendikbud RI Nomor 1 Tahun 2021 Pasal 30 ayat 3 yang berbunyi " Seleksi calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD tidak boleh dilakukan berdasarkan tes membaca, menulis dan / atau berhitung".[1] Hal ini menjadi polemik bagi berbagai kalangan, seperti tenaga pengajar & masyarakat sekitar.

[1] Permendikbudristek Nomor 1 Tahun 2021, Tatacara Penerimaan Peserta Didik Baru Sekolah Dasar, Pasal 30, ayat (3). Hlm. 18

Adanya peraturan kementerian pendidikan dan kebudayaan ini diharapkan akan menjadi acuan untuk pelaksaan pembelajaran yang lebih terstruktur, efektif dan inovatif. Tentunya dari Keputusan di atas memiliki sikap pro dan kontra baik dari guru kelas, kepsek bahkan pakar Pendidikan. Hal inilah yang mendasari penulis mengambil topik tentang kebijakan Menteri Pendidikan dalam menghapus tes calistung dengan fakta di lapangan. Kebijakan dalam menghapus tes calistung di seleksi penerimaan siswa baru ini ialah langkah penting menuju edukasi yang lebih terstruktur, inklusif, berkeadilan, dan holistic, akan tetapi, implementasi kebijakan ini memerlukan dukungan dan kesiapan dari berbagai pihak, disini yang paling utama adalah sekolah dasar dan sederajat, Guru, dan Masyarakat. Penelitian ini lebih lanjut diperlukan untuk mengetahui respon dan memantau apakah sudah banyak yang menerapkan peraturan baru tersebut guna kualitas Pendidikan dasar di Indonesia.

Tes calistung pada seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru dulunya bertujuan untuk membantu para guru mengetahui golongan kategori anak yang bisa calistung dan anak yang tidak mampu calistung, sehingga guru dapat dengan mudah menentukan kelas berdasarkan golongan tersebut. Tetapi seiring berjalannya waktu tahapan tes calistung sebagai syarat masuk Sekolah Dasar diadakan, hal ini dikhawatirkan dapat menciptakan

stress dan kecemasan pada anak-anak yang seharusnya tengah menikmati proses pembelajaran sambil bermain

Faktor berlakunya penghapusan tes calistung di penerimaan siswa baru adalah sudut pandang Menteri Pendidikan yang menilai bahwa hal tersebut merupakan pemahaman yang keliru mengenai calistung pada PAUD terus berlanjut sampai sekarang ini, beliau menyatakan bahwa cara penyampaian calistung untuk anak masih menggunakan cara yang kurang tepat sehingga anak merasa gampang bosan ketika berada di kelas. Selain itu, resiko lain dari memfokuskan pada calistung ini adalah hilangnya kemampuan regulasi emosional seorang anak sedangkan kemampuan regulasi emosional lebih penting dari calistung karena berhubungan dengan kemampuan komunikasi dan belajar anak dikemudian hari. Dan dari sini pula beliau beranggapan tes calistung menjadi unit dari serangkaian alur penerimaan siswa baru di Tingkat SD sederajat tidak mematuhi peraturan pemerintah Nomor 7 Tahun 2010 mengenai pengendalian dan pelaksanaan pendidikan, serta Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayan, Riset, dan Teknologi Nomor 1 Tahun 2021 mengenai cara penerimaan siswa baru. Oleh sebab itu, Menteri Pendidikan memutuskan mentiadakan tes calistung di waktu penerimaan siswa baru.

Berkaitan dengan alasan Menteri Pendidikan yang dipaparkan di atas tentang pentingnya kemampuan regulasi

emosional yang berhubungan dengan kemampuan komunikasi dan belajar didukung dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget berpendapat bahwa anak-anak berkembang melalui tahaptahap tertentu dalam proses kognitif mereka. Menurut Piaget, anak-anak pada usia dini (PAUD) di antara usia 6-7 tahun di posisi tahap operasi konkret, yang berarti merka lebih siap untuk belajar melalui pengalaman langsung dan konkret, bukan hanya melalui keterampilan akademik yang diajarkan secara formal. Sememtara teori Lev Vygotsky dalam teori pembelajaran sosialnya, juga menekankan pentingnya konteks social dan interaksi dalam pembelajaran anak, yang tidak harus dibatasi dengan tes akademik yang terlalu awal, pendapat tersebut relavan dengan proses tes calistung sebagai syarat pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di Sekolah Dasar, teori-teori ini akan dibahas lebih mendalam pada pembahasan landasan teori.

Penelitian sebelumnya yang berjudul ” Mengkaji Ulang Kebijakan Calistung Pada Anak Usia Dini” yang diteliti oleh Yenny Aulia Rahman tahun 2019 yang berisi tentang tes calistung untuk menentukan masuk di SD/MI, sehingga dari tuntutan tersebut mayoritas sekolah Anak Usia Dini (PAUD) ditargetkan agar bisa memberikan calistung sebagai bekal anak ke jenjang selanjutnya. Dalam jurnal tersebut, Yenny juga mengutip bahwa sebagaimana pendapat Suyanto bahwa tes calistung sebagai syarat masuk Sekolah Dasar adalah sebuah pelanggaran sesuai

dengan Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2010 tentang pengendalian dan pelaksanaan pendidikan Pasal 69 Ayat 5 menyebutkan "bahwa Penerimaan siswa baru kelas 1 SD atau bentuk lain yang sederajat tidak didasarkan pada hasil tes kemampuan calistung atau bentuk tes lain".[2]

Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui idealitas antara Keputusan Menteri Pendidikan yang tertuang menjadi permendikbud dengan fakta di lapangan serta sejauh mana sekolah yang akan diteliti sudah menerapkan peraturan ini, apakah sudah diberlakukan atau masih menerapkan tes calistung Ketika PPDB di Sekolah Dasar. Pada penelitian ini, Peneliti melakukan penelitian di MI Takhasusu Darul Ulum Semarang.

Dari permasalahan yang ada, peneliti akan mengkaji lebih dalam tentang kebijakan Pendidikan. Dengan Menganalisis ketentuan pendidikan dari konsep dan pandangan, yakni rancangan pokok prosedur pendidikan. definisi sebuah haluan pendidikan, formulasi haluan kebijakan pendidikan dan haluan pendidikan Nadiem Makarim, bagaimana tata pelaksanaan haluan pendidikan, fungsi serta karakteristiknya.

---

[2] Yenny Aulia, "Mengkaji Ulang Kebijakan Calistung Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat,* (Vol 2, No 1, tahun 2019), hlm 19.

Demikianlah gambaran penelitian yang akan peneliti dalami lebih lanjut. Peneliti berterima kasih mengenai peluang ini dan berharap karya ini telah memberikan pandangan yang terstruktur mengenai hasilnya. Peneliti berpatokan terhadap permasalahan yang relevan dan fundamental sehingga perancangannya tersusun dengan baik mengingat peraturan Pendidikan sangat berperan penting dengan hasil proses belajar dan emosional secara global di masa yang akan datang. Peneliti percaya bahwa nantinya hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi perkembangan pendidikan dan warga sekitar. Pada penjalanan penelitian ini, peneliti menjamin data yang ada diproses dengan teliti dan akurat. Terakhir, peneliti berharap penelitian ini bisa berjalan dengan maksimal.

B. Batasan Masalah

Dari uraian di latar belakang, peneliti merumuskan pembatasan masalah supaya fokus kepada masalah yang akan diteliti sehingga penelitian berjalan dengan terstuktur, tepat, dan menyelam lebih dalam. Adanya pembatasan masalah berkaitan dengan fokus penelitian sehingga perlu ada. Adapun hal tersebut di penelitian ini yaitu:

1. Berdasarkan judul yang dipilih, peneliti berfokus untuk mengupas seputar penghapusan calistung pada penerimaan siswa baru yang tertera dalam peraturan Permendikbud RI

Nomor 1 Tahun 2021 Pasal 30 Ayat 3 tentang tata sistematika penerimaan siswa baru.

2. Objek Penelitian hanya dilakukan pada lingkup sekolah seperti Kepala Sekolah, dan beberapa tenaga pengajar yang bersangkutan seperti panitia peserta siswa baru.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana respon pihak MI Takhasus Darul Ulum tentang kebijakan Permendikbudristek RI Nomor 1 Tahun 2021 Pasal 30 Ayat 3?
2. Bagaimana Implementasi Peraturan Baru dalam Menghapus tes Calistung pada rangkaian Proses Penerimaan Peserta Didik Baru di MI Takhasus Darul Ulum Semarang?
3. Bagaimana cara MI Takhasus Darul Ulum mengelola serangkaian proses Penerimaan Peserta Didik Baru dan apa saja proses yang diterapkan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana respon segenap tenaga pengajar baru di MI Takhasus Darul Ulum tentang kebijakan Permendikbudristek RI Nomor 1 Tahun 2021 Pasal 30 Ayat 3

2. Untuk mengetahui Implementasi Peraturan Baru dalam Menghapus tes Calistung pada rangkaian Proses Penerimaan Peserta Didik Baru di MI Takhasus Darul Ulum Semarang.
3. Untuk mengetahui cara dan apa saja serangkaian proses Penerimaan Peserta Didik Baru di MI Takhasus Darul Ulum Semarang.

E. Manfaat Penelitian

Berhubungan antara penelitian dengan keahlian saya adalah untuk pengalaman diri sendiri dan dapat menguatkan perspektif saya yang sebagaimana telah dipelajari ketika menempuh Pendidikan di perkuliahan, serta untuk mengabdi pada masyarakat menjadi guru yang ideal serta mampu memberikan terobosan baru, juga dapat menghasilkan teknik baru dan mengoptimalisasikan cara ajar yang tepat.

Terkhusus mahasiswa penelitian ini bermanfaat guna mengaplikasikan ilmu yang telah didapat saat masa perkuliahan untuk membuktikan sebuah penelitian dan juga sebagai pengalaman diri sejauh mana kemampuan membuat peenlitian Sedangkan untuk masyarakat penelitian ini harus berdampak besar karena penelitian harus berguna untuk kedepannnya.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian sebelumnnya yang selaras dengan judul penelitian ini adalah Jurnal yang berjudul "Kebijakan Pendidikan Nasional dan Implementasinya pada Sekolah Dasar" oleh Angelika Bule Tawa Meneliti tentang kebijakan Pendidikan Sekolah Dasar yang bersifat umum dan tidak meneliti secara spesifik tentang kebijakan apa yang dilakukan di Sekolah Dasar. Di sini terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan penliti adalah sama-sama meneliti tentang kebijakan di Sekolah Dasar yang bertujuan agar visi dan misi Pendidikan tercapai dengan baik dan menyangkut segenap Masyara kat untuk ikut bekerjasama dalam menjalankan kebijakan tersebut sesuai bidangnya.

Penelitian selanjutnya yang telah diteliti sebelumnya yang berjudul " Mengkaji Ulang Kebijakan Calistung Pada Anak Usia Dini" yang diteliti oleh Yenny Aulia Rahman tahun 2019 yang berisi tentang tes calistung sebagai syarat masuk di SD/MI, sehingga dari tuntutan tersebut mayoritas sekolah Anak Usia Dini.

Dalam penelitian di atas mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan ini yaitu persamaan : sama-sama mengambil tema Kebijakan Pendidikan

dan pembelajaran Calistung, sesuai dengan Peraturan Undang-Undang di Indonesia. Perbedaan : penelitian terdahulu mengambil tema kebijakan Pendidikan yang diaplikasikan di Indonesia secara umum yang sedangkan penelitian sekarang peneliti mencoba menerliti implementasi kebijakan Pendidikan secara khusus tentang Calistung pada seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru di sekolah dasar sederajat.

1. Pengertian Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)

   Menurut Maryam pada tahun 2016, Penerimaan Peserta Didik adalah suatu upaya proses penarikan atau perekrutan calon peserta didik yang mempunyai kemampuan dan potensi tertentu yang akan masuk ke sekolah melalui mekanisme seleksi yang sudah disusun oleh pihak sekolah.[3]

   Sedangkan teori yang dipaparkan Khawarizmi yang dikutip oleh Nur Fadylla dkk dalam jurnalnya yang berjudul Pengelolaan Penerimaan Pesertaa Didik Baru di Sekolah Dasar ialah PPDB merupakan langkah awal dalam rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh sebuah sekolah. Proses ini mencakup tahapan seleksi yang dilaksanakan oleh pihak sekolah terhadap calon siswa baru. Dalam dunia pendidikan,

[3] Nur fadylla dkk, "Pengelolaan Penerimaan Peserta Didik Baru di Sekolah Dasar", *Edustudent: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengembangan Pembelajaran,* (Vol. 2, No. 2, tahun 2023), hlm. 85 [4] *Ibid,* hlm. 87-89.

PPDB memiliki peranan yang sangat krusial, karena pelaksanaannya yang profesional dapat memberikan keuntungan bagi sekolah, terutama dalam menjaring peserta didik yang akan menempuh pendidikan di sekolah tersebut.

Pelaksanaan PPDB menurut Muhammad dilakukan berdasarkan
sistem zonasi 5 prinsip yaitu:[4]

a. Tidak diskriminatif, yang berarti setiap anak usia sekolah memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan tanpa memandang latar belakang suku, wilayah, agama, atau golongan tertentu. Pengecualian hanya berlaku untuk sekolah-sekolah khusus yang ditujukan bagi kelompok gender atau agama tertentu
b. Bersifat objektif, yakni proses PPDB harus dijalankan sesuai dengan peraturan dan pedoman yang telah ditetapkan oleh pemerintah
c. Transparan, maksudnya proses PPDB harus dilakukan secara terbuka dan informasi terkait dapat diakses oleh masyarakat, termasuk oleh orang tua/wali serta calon siswa
d. Akuntabel, yaitu setiap tahapan dalam pelaksanaan PPDB harus bisa dipertanggungjawabkan baik kepada masyarakat maupun pemerintah

e. Adil, yang berarti proses PPDB harus memberikan kesempatan yang sama dan merata kepada semua calon peserta didik.

Prosedur Penerimaan Peserta Didik Baru menurut Rifa'i (2020:28), menjelaskan bahwa prosedur penerimaan peserta didik baru mencakup serangkaian tahapan sistematis, dimulai dari pembentukan panitia pelaksana, penyelenggaraan rapat untuk menetapkan kebijakan penerimaan, penyusunan serta penyebaran informasi melalui pengumuman, pelaksanaan pendaftaran, proses seleksi calon peserta didik, penetapan hasil seleksi, pengumuman peserta didik yang diterima, hingga proses registrasi akhir bagi yang dinyatakan lulus. Secara garis besar, langkah-langkah tersebut meliputi: (1) pembentukan panitia, dan (2) pelaksanaan rapat penerimaan peserta didik. (3) berdasarkan daya tampung sekolah yang berdasarkan kemampuan dari sekolah untuk menerima calon peserta didik.

Sedangkan menurut Imron, teori Kriteria acuan norma (normreferenced criteria) merujuk pada sistem penerimaan calon peserta didik yang didasarkan pada perbandingan prestasi seluruh peserta seleksi. Dalam konteks PPDB, pendekatan ini digunakan untuk menjaring peserta didik yang memiliki pencapaian akademik unggul. Umumnya, kriteria ini diterapkan oleh sekolah-sekolah

favorit atau unggulan yang menerapkan proses seleksi ketat guna memperoleh calon siswa dengan kualitas terbaik sebagai input pendidikan.[4]

2. Hakikat Kebijakan Pendidikan di Indonesia

   a. Pentingnya Kebijakan Pendidikan

      Terdapat banyak sebab yang menegaskan peran utama peraturan pendidikan yakni pada pendidikan karena pendidikan menjadi kebutuhan mendasar bagi banyak orang, dengan substansi dan pelaksanaannya yang sangat beragam. Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan berbagai nilai, misalnya religi, keyakinan, tradisi budaya, identitas etnis, keadaan perekonomian, kultur, politik, dan pemerintahan Pendidikan selaku kebutuhan mendasar dengan nilai-nilai yang beragam, menghadapi berbagai masalah, termasuk konflik nilai, penyelenggaraan, dan kualitas. Masalahmasalah tersebut saling terkait, sehingga penyelesaian parsial dapat memicu masalah lain. Kompleksitas ini menuntut penanganan yang menyeluruh dan melibatkan berbagai pihak.

[4] Imron, 2011. Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah. Jakarta: PT Bumi Aksara

Hal tersebut menjadikan kebijakan pendidikan berperan krusial untuk ketahanan dalam memberikan pengaruh supaya pengelolaan pendidikan relevan dengan keinginan masyarakat, yang meliputi bagian religi, keyakinan, perekonomian, dan keperluan pemerintahan. Dengan demikian, dalam merumuskan kebijakan pendidikan, berbagai dimensi dan permasalahan krusial yang ada di masyarakat, pemerintah, serta tuntutan zaman harus diperhatikan.[5]

Sementara menurut Badjuri dan Yuwono sebagaimana dikutip oleh Anesti Rahma dkk dalam jurnalnya yang berjudul "Konsep Dasar Analisis Kebijakan Pendidikan" menyampaikan bahwa terdapat lima poin utama urgensi mengidentifikasi kebijakan Pendidikan yaitu:[6]

1) Analisis kebijakan dilakukan dengan pendekatan ilmiah yang bersifat objektif dan logis. Ini berarti bahwa dalam proses analisis kebijakan, penyusunan kebijakan dilakukan secara saintifik, sehingga

[5] Rusdiana, *Kebijakan Pendidikan; Buku Dasar,* (Bandung; Pustaka Setia Bandung,2014), hlm 2.

[6] Anesti Rahma dkk, "Konsep Dasar Analisis Kebijakan Pendidikan", *Jurnal Education and development,* (Vol 10, No 3, tahun 2022), hlm 90.

kebijakan tersebut dapat diukur dan dipertanggungjawabkan

2) Analisis kebijakan yang dilakukan dengan berpusat dan komprehensif akan menghasilkan kebijakan yang selaras dengan tujuan, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat negara.
3) Analisis kebijakan memiliki sifat multidimensional, saling bergantung, dan terhubung, sehingga sangat penting untuk dilakukan guna menciptakan dampak yang menyeluruh.
4) Analisis kebijakan dapat menentukan arah implementasi kebijakan dan melakukan evaluasi. Hal ini disebabkan oleh kemampuan analisis kebijakan yang bersifat konkret dan strategis, sehingga dapat diterapkan di masa depan
5) Analisis kebijakan memberikan kesempatan besar bagi masyarakat untuk berkontribusi dalam proses pembentukan kebijakan (partisipasi publik). Oleh karena itu, analisis kebijakan publik dapat menjadi alat yang efektif untuk mewujudkan aspirasi rakyat

b. Sejarah Kebijakan Pendidikan

Kebijakan dalam segi pendidikan termasuk pada kebijakan publik yang menaungi urusan pembelajaran. Kebijakan pada urusan pendidikan timbul sebab ada

hambatan di lingkup pendidikan, contoh kesenjangan antara penyelenggara dan tujuan Pendidikan.

Berikut awal mula adanya kebijakan Pendidikan di Indonesia:

1) Masa Penjajahan Belanda

   Belanda menghadirkan struktur pendidikan formal untuk masyarakat hindia Belanda di tahun 1901, tetapi hanya berlaku untuk anak pejabat dan bangsawan pribumi. Hal tersebut dikarenakan bangsa Belanda telah membuat suatu kebijakan Pendidikan pertama kali yang berlaku di Indonesia.

2) Masa Pendudukan Jepang

   Setelah bangsa Belanda telah dikalahkan oleh pihak Jepang dan menduduki Indonesia, Jepang membuat kebijakan pendidikan yakni menghapus sistem pendidikan berdasarkan kelas sosial yang berlaku di Hindia Belanda kebijakan tersebut bertolak belakang dengan kebijakan yang Belanda buat sebelumnya. Jepang juga membuat peraturan bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi pengantar Pendidikan dan masa belajar turut diubah.

3) Era Reformasi

   Terdapat beberapa kebijakan pada era ini, diantaranya:

a) Penggantian Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan ke Universitas
b) Perubahan UU mengenai Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1999 ke UU Nomor 20 Tahun 2003
c) Penggantian penamaan Ujian Akhir Nasional ke Ujian Nasional
d) Upaya Meningkatkan profesionalisme dengan uji kompetensi Sertifikasi Guru dan Dosen[7]
e) Bantuan Operasional Sekolah
f) Pendidikan Karakter

4) Masa Orde Baru

Pada masa ini, Pendidikan diimplementasikan secara otoriter dan birokratis. Beberapa Kebijakan Pendidikan di masa orda baru yakni:

a) Kurikulum 1968 memuat komunitas pengembangan Pancasila, pemahaman dasar, dan kesanggupan spesifik.

[7] Hujair S. 2005. "Sertifikasi dan profesionalisme Guru di Era Reformasi Pendidikan". *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah. UII Yogyakarta.* (Vol. 12). Hal. 43.

b) Kurikulum 1975 ditegaskan supaya menjadi berdaya guna

c) Kurikulum 1984 mengangkat pendekatan keterampilan proses

c. Pengertian Kebijakan Pendidikan

Kebijakan Pendidikan tersusun atas "bijak" dan "didik" berarti konsisten melibatkan akal budi, cerdas, dan cakap. Lalu terdapat penambahan imbuhan -ke dan -an yang menjadikan kebijakan secara menyeluruh bermakna "Susunan gagasan dan inti yang menjadi elemen utama dan pondasi rencana pada pelaksanaan pekerjaan, serta berkepemimpinan. [8] Sementara itu, pendidikan diambil dari kata "Didik" bermakna memberikan ilmu berbentuk pelajaran, etika, atau norma kehidupan. Sehingga disimpulkan arti keseluruhan dari Kebijakan Pendidikan adalah pedoman atau landasan hukum yang mengatur tentang kegiatan ataupun peraturan dalam dunia Pendidikan.

Ada beberapa pengertian kebijakan Pendidikan Menurut para ahli kebijakan diantaranya :

1) Carte V. Good

[8] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia,* (Jakarta, Balai Pustaka, 2002), hlm 149.

Menurut Carte V. Good yang dikutip dari jurnal yang berjudul Kebijakan Pendidikan nasional dan implementasinya pada Sekolah Dasar yang terbit tahun 2019 menyatakan bahwa*"* Menurut Carte V. Good yang dikutip dari jurnal yang berjudul Kebijakan Pendidikan nasional dan implementasinya pada Sekolah Dasar yang terbit tahun 2019 menyatakan bahwa " *Educational policy is judgment, derived from some system of values and some assessment of situational factors, operating within institutionalized education as a general plan for guiding decision regarding means of attaining desired educational objectives*". Uraian di atas, mengungkapkan jikalau peraturan pendidikan menjadi evaluasi atau penilaian pada sistem nilai serta komponen kebutuhan berdasarkan keadaan yang diterapkan. Pengambilan keputusan bermaksud mengapai objek pendidikan sesuai ketentuan

2) Muchlis (2002)

Menurut Muchlis, Kebijakan Pendidikan ialah keseluruhan metode dan konklusi dari perumusan tahapan metode pendidikan yang dijelaskan melalui visi misi pendidikan. Hal tersebut berupaya agar mencipatakan tergapainya maksud

pendidikan di kalangan luas di rentan periode tertentu secara khusus di Sekolah Dasar. Peneliti menyimpulkan bahwa kebijakan Pendidikan Nasional aialah pedoman atau panduan yang dipegang untuk mengambil keputusan pendidikan sesuai aturan dan adil guna dipadukan dengan lingkungan hidup pendidikan secara kon.servatif[9]

3) Suyahman

Menurut Suyahman yang dikutip oleh Fadiyah Elwijaya,dkk dalam jurnalnya yang berjudul "Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan" bahwa kebijakan Pendidikan hadir sebab terdapat konflik-konflik yang ada pada lingkup pendidikan dipicu oleh kesenjangan antara penyelenggara Pendidikan dengan tujuan Pendidikan.[10]

4) Gaffar

Menurut beliau, Kebijakan Pendidikan berkaitan dengan Keputusan-keputusan yang bersifat

---

[9] Angelika B, "Kebijakan Pendidikan Nasional dan Implementasinya pada Sekolah Dasar", *Jurnal Kateketik dan Pastoral,* STP IPI Malang, (Vol 4. No 2, tahun 2019), hlm 110.

[10] Fadiyah Elwijaya,dkk. "Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan, *Jurnal Riset Tindakan Indonesia,* Universitas Negeri Padang, (Vol 6, No 1, tahun 2021), hlm 68.

pembenahan dan perekondisian pengelolaan pendidikan. Kebijakan pendidikan sendiri sejatinya ialah kebijakan publik di lingkup pendidikan sesuai oleh pernyataan Carte V. Good [11]

Sementara menurut tokoh besar analisis kebijakan popular, William N Dunn mengartikan *Policy analysis is a problem solving discipline that draws on theories, method, and substantive findings of the behavioral and social sciences, social professional and political philosophy, as is usual with complex activities* yang berarti Analisis kebijakan ialah disiplin penyelesaian masalah yang berpedoman pada landasan, prosedur, dan penemuan nyata dari ilmu tindakan soisial profesional sosial dan politik filsafat, seperti biasa dengan aktivitas yang kompleks. Dan Ada beberapa cara mendefinisikan analisis kebijakan. [12]

Peneliti dapat mengambil Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas mengenai definisi kebijakan Pendidikan dari berbagai tokoh ahli yakni secara garis

---

[11] Prasojo, "Financial Resources sebagai fackor penentu dalam implementasi kebijakan pendidikan, *Jurnal Internasional* , UNY Yogyakarta, V(ol 4, No 2, tahun 2010), hlm 22.

[12] Arwildayanto, dkk. *Analisis Kebijakan Pendidikan ; kajian teoritis, eksploratif dan aplikatif,* (Bandung; Cendekia Press, 2018), hlm 8

besar memiliki persamaan bahwa kebijakan pendidikan adalah suatu Keputusan yang bersifat pedoman, panduan dan landasan utama dalam mengaplikasikan kegiatan dilingkup Pendidikan yang dirancang Bersama melalui musyawarah oleh pemerintah guna mencapai tujuan pembelajaran yang ideal dan efektif serta efisien.

d. Karakteristik Kebijakan Pendidikan

Adapun menurut beberapa para ahli tentang karakteristik kebijakan Pendidikan yang dikutip oleh Abdul Rozak pada jurnalnya yang berjudul "Kebijakan Pendidikan di Indonsia" adalah :[13]

1) Mempunyai Arah Pendidikan

Kebijakan Pendidikan wajib mempuyai maksud yang gamblang dan spesifik, yang bertujuan dalm kontribusi positif atas pendidikan itu.

2) Memenuhi aspek legal-formal

Kebijakan Pendidikan harus memenuhi persyaratan hukum dan procedural yang berlaku agar dapat diakui dan sah diterapkan di suatu wilayah. Oleh karena itu harus sesuai dengan ketentuan

[13] Abdul Rozak, "Kebijakan Pendidikan di Indonesia", *Journal of Islamic Education,* STAIZA Jakarta Timur, (Vol 3, No 2, tahun 2021), hlm 202-203.

konstitusional yang berlaku berdasarkan dengan urutan tingkatan konstitusi pada wilayah tersebut supaya dianggap sah dan resmi.

3) Mempunyai Konsep Operasional

   Kebijakan Pendidikan ialah sepaket pedoman yang universal sehingga kebijakan pendidikan wajib bermanfaat operasional yang bisa diimplementasikan (Solichin, 2015). Konsep tersebut perlu ada supaya mengetahui secara jelas perolehan tujuan.

4) Diciptakan oleh pihak berwenang

   Kebijakan tentunya dirancang dan dikonsep oleh ahli yang berwenang dalam pembuatan kebijakan.[14]

5) Mempunyai Klasifikasi

   Kebijakan Pendidikan perlu untuk mempunyai klarifikasi yang jelas, konkrit, dan akuntanbel tinggi supaya bisa adil bagi semua kalangan dan sejalan dengan aturan undangundang yang ada baik segi sosial,ekonomi dan politik.

6) Adanya Implementasi

[14] Heriawan, "Kebijakan Pendidikan Provinsi (SLTA DAN SMK) dan Analisis SWOT di Kalimantan Timur, *Pendas Mahakam: jurnal Pendidikan Dasar,* (Vol 3, No 2, tahun 2018), Hlm 102.

Pada upaya penyusunan kebijakan, terdapat tahap yang krusial, yakni implementai kebijakan yang mana kebiajakn diterapkan setlah disepakati. Apabila disambungkan dengan kebijakan pendidikan, maka implementasi kebijakan pendidikan adalah pelaksanaan kebijakan atau peraturan yang sudah ditetapkan melalui keputusan serempak yang diharapkan dapat mengapai tujuan.

e. Fungsi Kebijakan Pendidikan

Fungsi kebijakan Pendidikan menurut para ahli di bidangnya ada beberapa yang berpendapat bahwa fungsi kebijakan Pendidikan yakni:

1) Menurut Nanag Fatah fungsi kebijakan dalam Pendidikan adalah:

a) Memberikan tanggung jawab atas norma-norma budaya yang dianggap penting oleh pemerintah untuk dimasukkan dalam Pendidikan. Hal ini terkait dengan berbagai karakter dan kepribadian yang beragam di Masyarakat.

b) Membangun mekanisme yang terstruktur untuk menilai kinerja siswa dan guru. Dibutuhkan pembentukan Lembaga independen yang berfokus secara khusus pada evaluasi dan pengawasan.

2) Menurut Pongtuluran fungsi kebijakan Pendidikan adalah:

a) Panduan dalam bertindak hal ini menunjukkan bahwa kebijakan Pendidikan memiliki peran penting sebagai referensi utama dalam pelaksanaan program Pendidikan, sekaligus sebagai pedoman yang menentukan arah dan tujuan system Pendidikan.

b) Pengendalian perilaku Dalam konteks Pendidikan, kebijakan Pendidikan tidak terlepas dari norma dan aturan yang mengatur setiap Tindakan yang dilakukan terkait dengan kegoatan Pendidikan.

c) Dukungan bagi pengambil Keputusan Kebijakan Pendidikan berfungsi sebagai landasan utama untuk membuat Keputusan yang tepat dan akurat setelah melalui proses perumusan yang dilakukan oleh para pembuat kebijakan di bidang Pendidikan[15]

[15] Hamidah D, "Kebijakan Pendidikan dalam kebijakan public, *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan,* STKIP Binjai, Sumatera Utara, (Vol 9, No 1, tahun 2020) hlm 41.

f. Manfaat Kebijakan Pendidikan

Kebijakan Pendidikan tentunya memiliki beberapa manfaat positif bagi dunia Pendidikan diantaranya adalah:

1) Sebagai bentuk pedoman dalam bertindak di lingkungan sekolah
2) Menentukan standar yang telah ditetapkan harus diikuti untuk mencapai keberhasilan
3) Menggapai visi dan misi Pendidikan secara menyeluruh
4) Memperluas jangkauan layanan Pendidikan agar lebih rata
5) Meningkatkan mutu dan kualitas Pendidikan
6) Menciptakan keadilan dalam akses terhadap layanan Pendidikan
7) Menjamin kepastian memperoleh Pendidikan dan peluang kerja
8) Membentuk generasi yang kreatif, cerdas dan adaptif terhadap perubahan Masyarakat

Kebijakan Pendidikan yang menyeluruh dan progresif menjadi Langkah strategi untuk memastikan bahwa proses dan strategi Pendidikan terus berkembang.

g. Strategi Implementasi Kebijakan Pendidikan

Pelimpahan wewenang dalam pengelolaan Pendidikan di Indonesia memberikan peluang bagi pemerintah pusat dan pemerintah daerah untuk merumuskan kebijakan dan mengambil keputusan secara Bersama-sama [16] . Dalam pelaksanaannya, *stakeholder* Pendidikan dan Masyarakat diberikan ruang dan kewenangan untuk berpartisipasi secara aktif dalam Upaya memajukan institusi pendidikan, seperti sekolah.

Penerapan kebijakan pendidikan dirumuskan dalam sebuah tata kelola yang dikenal dengan Manjemen Berbasis Sekolah (MBS). Pada sistem MBS ini terdapat penyerahan wewenang pengelolaan sekolah kepada pihak sekolah beserta jajaran staff[17]. Adapun tahapan strategi dalaam penerapan kebijakan Pendidikan menurut Udin Sa'ud yang merupakan Guru Besar bidang Pendidikan Dasar di Universitas Pendidikan Indonesia yang dikutip oleh Huda dkk dalam jurnalnya yang berjudul "Persepsi

---

[16] Linda S, dkk, "Kebijakan Pendidikan : kerangka, proses dan strategi, *Jurnal Riset Tindakan Indonesia,* Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, (Vol 6, No 1, tahun 2021) hlm 98.

[17] Athiyah, "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah sebagai alternatif desentralisasi pendidikan di MAN 4 Jakarta", *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan,* (Vol 7, No 1, tahun 2019), hlm 130-145.

calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap Merdeka belajar adalah sebagai berikut[18]:

1) Tahap Sosialisasi

Tahapan sosialisasi merupakan peran krusial karena diperlukan penyebaran kebijakan secara merata ke seluruh wilayah di Indonesia. Sosialisasi ini dapat dilakukan melalui media online ataupun offline. Dalam proses ini tantangan utamanya adalah resistensi Masyarakat terhadap perubahan, sehingga diperlukan waktu yang cukukp lama untuk beradaptasi. Oleh sebab itu, agar perubahan kebijakan dapat diaplikasikan secara optimal perlu mempertimbangkan berbagai aspek seperti tujuan, individu, lingkungan, proses, hasil, dan kebiasaan yang telah ada.

2) Tahap Piloting

Pada tahapan piloting bertujuan untuk meminimalkan dampak yang mungkin timbul selama penerapan i=uji coba kebijakan, sehingga sangat memerlukan adanya model uji coba. Model ini harus

[18] Huda, dkk, "Persepsi Calon Guru PAI Terhadap Merdeka Belajar", TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, (Vol 15, No 2, tahun 2020), hlm 244.

memenuhi standar beberapa kriteria, yaitu dapat diterima, dapat dipertanggungjawabkan (akuntabilitas), dapat diterapkan Kembali (replikabilitas), dan berkelanjutan (sustainabilitas).

3) Tahap Diseminasi

Tahapan diseminasi adalah proses penyebaran kebijakan secara luas kepada berbagai pihak terkait. Tentunya proses ini membutuhkan banyak fasilitas dan anggaran yang memadai.

Dari ketiga tahapan di atas disimpulkan bahwa ketiganya merupakan proses yang penting untuk dilakukan dan tidak dilewatkan satupun, selanjutnya ketiga tahapan tersebut perlu dirancang dengan baik agar kebijakan yang telah ditetapkan dapat diterapkan secara rata menyeluruh dan mendapatkan hasil yang optimal.

h. Langkah-langkah Merumuskan Kebijakan Pendidikan

Perumusan kebijakan pendidikan merupakan proses yang penting dalan siklus kebijakan pendidikan. Secara mendasar, tahapan ini berlangsung Ketika pemerintah mengakui adanya masalah-masalah public dan menyadari perlunya tindakan untuk menyelesaikannya. Oleh sebab itu, dalam merumuskan kebijakan pendidikan hal terpenting adalah mengidentifikasi masalah kebijakan *(Policy Problems)*

dan merancang Solusi *(Solution)* untuk mengatasi hal tersebut. Merumuskan kbijakan berarti memberikan pemahaman atau interpretasi yang tepat terhadap masalah tersebut,sementara merumuskan Solusi mengikutsertakan perencanaan tindakan yang akan diambil oleh pemerintah untuk menyelesaikan masalah public tersebut.

William Dunn seorang akademisi terkenal asal Amerika Serikat dalam bidang analisis kebijakan public *(public policy analysis; An Introduction)* mengatakan bahwa dalam perumusan dan pengembangan kebijakan pendiidkan memerlukan suatu anlisis kebijakan. Selain itu, ia menyatakan bahwa analisis kebijakan adalah aktivitas yang menghasilkan pengetahuan tentang proses pembuatan kebijakan[19]. ada empat macam fase proses yang saling berkaitan yakni: pencarian masalah, pendefinisian masalah, spesifikasi masalah dan pengendalian masalah. Adapun Skenario dalam merumuskan kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut:[20]

---

[19] Rusdiana, *Kebijakan Pendidikan; Buku Dasar,* (Bandung; Pustaka Setia Bandung,2014), hlm 62

[20] Syukron Darsyah dan Chanifudin,"Kebijakan Dalam Pendidikan", *At-Thullab: Jurnal Of Islamic Studies,* (Vol 1, No 1, tahun 2020), hlm 128-129

1) Identifikasi Masalah dimulai dengan pengakuan atau kesadaran terhadap adanya situasi bermasalah. Situasi ini dapat diidentifikasi melalui proses menemukan dan memahami permasalahan yang ada.
2) Tahap berikutnya adalah pencarian masalah, yang umumnya terdapat beberapa masalah yang saling berkaitan namun belum terstruktur yang jelas ini disebut sebagai meta masalah.
3) Berikutnya pendefinisian masalah yang dilakukan dengan dengan mengidentifikasi dan menentukan masalah-masalah dari kumpulan yang ada, yang dapat diselesaikan secara bersamaan. Namun, perlu terlebih dahulu ditentukan mana yang termasuk sebagai masalah publik. Proses ini menghasilkan masalah substantif yang terstruktur dari sekumpulan masalah yang sebelumnya belum terorganisasi.
4) Spesifikasi Masalah dari masalah substantif di atas, kemudian dilakukan spesifikasi masalah dan terdapat masalah formal sebagai masalah kebijakan.
5) Perencanaan Tindakan diawali setelah adanya masalah formal, lalu dengan merancang Langkah-langkah yang akan diambil oleh pemerintah

untuk memberikan solusi atas masalah kebijakan tersebut. Proses ini dikenal sebagai "usulan kebijakan *(policy proposal),* yang mengacu pada aktivitas berupa penyusunan dan pengembangan serangkaian tindakan untuk mengatasi masalah tertentu.

3. Hakikat Pembelajaran Calistung a.

   a. Pembelajaran Anak Usia Dini (TK/RA)

      Belajar adalah proses perubahan tingkah laku atau penampilan yang terjadi melalui serangkaian kegiatan, seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain-lain. Proses belajar juga akan lebih efektif jika subjek belajar tersebut mengalami atau melakukannya sendiri, sehingga tidak bersifat verbalistic. Menurut Slameto yang dikutip oleh Nur Asiah dalam jurnalnya yang berjudul "Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar di Bandar Lampung", belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu pengetahuan, leterampilan, atau sikap yang lebih baik. Proses belajar ini memerlukan perubahan cara berpikir,

berperilaku, dan bereaksi individu terhadap situasi dan kondisi yang terjadi.[21]

Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini diungkapkan oleh Teyler yang dikutip oleh Nur Asiah dalam jurnalnya yakni menjelaskan bahwa saat lahir, otak manusia memiliki sekitar 100-200 miliar sel saraf. Setiap sel saraf tersebut memiliki potensi berkembang secara optimal jika mendapatkan rangsangan yang sesuai dari lingkungannya. pendidikan anak usia dini adalah memberikan rangsangan yang tepat, bukan mengajarkan berbagai teori seperti di jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, di Taman Kanak-Kanak (TK), kegiatan seperti bermain, bernyanyi, dan bercerita lebih diutamakan dibandingkan belajar menghitung atau menulis. Hal ini karena aktivitas tersebut memberikan rangsangan yang lebih sesuai untuk perkembangan anak pada usia dini dibandingkan dengan belajar berhitung dan menulis.

Adapun tujuan Pendidikan Anak Usia Dini menurut Imam Musbikin adalah sebagai berikut:[22]

---

[21] Nur Asiah, "Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar di Bandar Lampung, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar,* (Vol 5, No 1, tahun 2018), hlm 25.

[22] *Ibid,* hlm 26.

1) Memberikan pola asuh dan bimbingan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sesuai dengan tahap usia serta potensi yang dimilikinya
2) Mengidentifikasi kemungkinan terjadinya penyimpangan, sehingga intervensi dini dapat dilakukan jika penyimpangan tersebut ditemukan.
3) Menyediakan pengalaman yang beragam dan bermanfaat bagi anak usia dini untuk mendukung pengembangan potensi mereka di berbagai bidang, sehingga mereka siap melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah dasar (SD).
4) Membentuk dasar untuk pengembangan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
5) Mengoptimalkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik pada masa keemasan pertumbuhan mereka melalui lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan

b. Pembelajaran Anak Sekolah Dasar (SD)

Jean Piaget, seorang psikolog asal Swiss (1896-1980), mengungkapkan bahwa anak-anak secara aktif membangun dunia kognitif mereka sendiri. Mereka mampu memproses informasi yang diterima untuk menciptakan gagasan baru, bukan hanya sekadar menyerap informasi dari lingkungan. Siswa SD dapat Dikategorikan berdasarkan tahap perkembangan kognitif menurut Piaget, anak usia 711 tahun berada dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini, mereka mulai mampu berpikir logis untuk menggantikan cara berpikir intuitif atau primitif sebelumnya, namun masih memerlukan contoh-contoh yang konkret. Implikasi dari teori Piaget ini menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar (SD) sebaiknya menggunakan pendekatan yang melibatkan kegiatan nyata atau konkret.[23]

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran untuk anak-anak di Sekolah Dasar sebaiknya melibatkan pengalaman secara langsung, dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada sekadar mendengarkan penjelasan dari guru. Masa Sekolah Dasar juga dikenal sebagai masa perkembangan

[23] *Ibid,* hlm 26-27. [25] *Ibid,* hlm 29.

intelektual, Dimana anak usia 6 - 7 tahun dianggap sudah siap secara matang untuk memulai Pendidikan di sekolah. Ada dua masa yang terbagi untuk usia Sekolah Dasar yakni: Masa kelas-kelas rendah dan masa kelas-kelas tinggi.

Pembelajaran pada Sekolah Dasar juga memiliki beberapa tujuan seperti berikut ini:[25]

1) Membekali anak Sekolah Dasar kemampuan dasar baca, tulis hitung.
2) Memberikan kemampuan tentang pengetahuan dan keterampilan dsar.
3) Mempersiapkan mereka untuk mengikuti Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama.
4) Untuk pertukaran gagasan antar peserta didik yang sangat efektif dalam menngarahkan dinamika social yang terjadi dalam kelompok peserta didik.

c. Sejarah Calistung

Calistung atau yang dikenal tiga M dalam Bahasa Inggris *the three Rs (Read, wRiting,* dan *aRithmetic)* yang merupakan singkatan dari membaca, menulis dan berhitung adalah keterampilan dasar yang diajarkan di sekolah. Ungkapan ini diciptakan pada awal abad ke- 19 oleh Santo Agustinus (seorang teolog dan penulis serta

ahli retorika) dalam Bahasa latin "*legere et scriber et numerare discitur"* yang berarti belajar membaca, menulis dan berhitung. Frasa ini juga dikaitkan dengan pidato yang disampaikan oleh Sir William Curtis sekitar tahun 1807 tentang *legere et scriber et numerare discitur.*[24] menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 3 ayat 5 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung, yang kemudian disingkat Calistung.[27]

Sedangkan menurut Pendidik asal Amerika, Louis P. Benezet dalam jurnalnya yang berjudul "The Teaching of Arithmetic I, II, III: The Story Of an Experiment lebih memilih menyebuttkan *to read* (membaca), *to reason* (menalar) dan *to recite* (membacakan) ia menambahkan " dengan membacakan saya tidak bermaksud membalas kata demi kata-kata guru

[24] Wikipedia, "Calistung", https://id.m.wikipedia.org/wiki/Calistung#:~:text=Ungkapan%20tersebut%20tampaknya%20diciptakan%20pada,untuk%20memasuki%20dunia%20pendidikan%20formal. , diakses 28 Desember 2024.

[27] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, ayat (5).

atau buku teks. Yang saya maksud adalah menuturkan Bahasa Inggris".

d. Pengertian Calistung

Calistung merupakan pembelajaran mendasar yang meliputi kemampuan membaca, menulis, dan menghitung. Pembelajaran ini penting untuk dikenalkan sejak dini agar anak mudah memahami materi pada mata Pelajaran lain dengan memulai mengenal huruf dan angka. Adapun pengertian dari masing-masing membaca, menulis dan berhitung adalah sebagai berikut:

1) Membaca

Merupakan proses untuk memahami pesan yang ingin disampaikan penlusis melalui tulisan. Menurut beberapa para ahli membaca adalah proses mengolah informasi yang dilakukan oleh pembaca dengan meninjau isi bacaan dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang relavan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa membaca adalah upaya memahami tulisan dengan menggunakan berbagai strategi untuk menangkap pesan dan informasi yang disampaikan oleh penulis

2) Menulis

Keterampilan menulis menurut Henry Guntar Tarigan yang sebagaimana yang dikutip oleh

Gusmayanti dalam jurnalnya yang berjudul "Upaya peningkatan hasil belajar kemampuan menulis teks pada Pelajaran Bahasa Indonesia materi kearifan lokal untuk siswa SMKN 1 Tebo" merupakan salah satu jenis keterampilan yang berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain.[25]

3) Berhitung

Kemampuan berhitung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah melakukan hitungan (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian)[26]. Sedangkan menurut berhitung adalah suatu kegiatan menjumlahkan, mengurangi, mengalikan dan membagi angka-angka yang sesuai dengan tata cara yang sudah di tentukan sebelumnya.

e. Karakteristik Calistung

Karakteristik calistung mencakup kemampuan dasar yang biasanya diajarkan kepada anak usia dini (4-7

[25] Gusmayanti, "Upaya peningkatan hasil belajar kemampuan menulis teks pada Pelajaran Bahasa Indonesia materi kearifan lokal untuk siswa SMKN 1 Tebo", *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi,* (Vol 3, No 1, tahun 2023), hlm 38.

[26] Departemen Pendidikan Nasional, 2005, hlm 359

tahun) sebagai pondasi untuk Pendidikan formal. Adapun karakteristik dari masing-masing calistung adalah:

1) Bersifat Kontekstual

   Pembelajaran diselaraskan dengan situasi kehidupan seharihari yang terhubung dengan pengalaman anak untuk mempermudah proses pemahaman.

2) Melibatkan Bermain

   Baiknya dilakukan dengan cara yang menyenangkan guna menarik anak untuk melakukan pembelajaran, seperti permainan, lagu, atau kegiatan aktif lainnya agar anak termotifasi dan tidak bosan

3) Berbasis multisensori

   Menggunakan sarana media visual (melihat) auditori (mendengar) dan kinestetik (bergerak) untuk mendukung motivasi proses belajar anak

4) Bertahap dan konsisten

   Dimulai dari pengenalan dasar baik huruf, angka dan simbol lalu dilanjutkan dengan pemahaman yang lebih mendalam secara terstruktur

5) Fokus pada kesiapan anak

Menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan kemampuan, minat, dan tahap perkembangan anak sehingga tidak membebani mereka secara berlebihan.

6) Mendorong interaksi yang aktif

Mengajak anak berpartisipasi dalam diskusi, sesi tanya jawab, atau kegiatan praktik langsung untuk membantu memperdalam pemahaman mereka.

7) Memperhatikan Individualis Anak

Mengapresiasi keunikan serta variasi dalam tempo belajar setiap anak dengan menerapkan pendekatan

8) Mengintegrasikan Nilai-nilai

Selain fokus pada keterampilan teknis, pembelajaran calistung juga biasanya mencakup nilai-nilai moral, sosial, dan budaya untuk memberikan makna yang lebih dalam dalam proses belajar.

f. Manfaat Calistung

Membaca, menulis, dan menghitung (calistung) pada Pembelajaran pada anak memiliki beberapa manfaat, yang dimana pembelajaran tersebut merupakan keterampilan dasar yang penting untuk diperkenalkan

kepada anak sedari dini. Waktu yang efektif untuk mulai mengenalkan calistung adalah ketika anak mulai masuk ke jenjang Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), dengan syarat hal tersebut diperkenalkan dengan santai tanpa perlu terburu-buru sehingga mengganggu kegiatan bermain karena sejatinya usia tersebut masih dikategorikan *golden age* (masa bermain anak-anak). Kemampuan ini menjadi bekal utama yang diperlukan anak dalam menghadapi proses belajar di tingkat pendidikan yang lebih lanjut.

Kemampuan membaca dan menulis membantu anak untuk memahami serta menyampaikan informasi yang diterimanya. Sementara itu, kemampuan menghitung berperan dalam mengasah logika berpikir anak, terutama dalam mengoptimalkan fungsi otak kiri. Lebih dari Pentingnya calistung, proses pembelajaran tidak seharusnya hanya bergantung pada guru di sekolah. Tentunya peran aktif sebagai orang tua di rumah sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan anak, dengan. Dengan bimbingan yang tepat orang tua dapat membantu

anak mencapai potensi terbaiknya, sehingga menjadi kebanggaan bagi keluarga dan bangsa.[27]

g. Fungsi Calistung

Pembelajaran calistung (membaca, menulis, dan berhitung) mengambil peran penting dalam perkembangan anak usia dini. Berikut ini beberapa fungsi dari pembelajaran calistung:

1) Pengembangan Keterampilan Dasar Calistung dapat membantu anak menguasai keterampilan dasar yang menjadi fondasi untuk pembelajaran selanjutnya. Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung merupakan modal penting bagi anak dalam memahami berbagai materi Pendidikan di jenjang berikutnya.[28]
2) Meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri: Penguasaan calistung dapat meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri anak. Anak yang dapat melakukan calistung dengan baik cenderung

---

[27] Taufik H dan Khoirul Q, "Belajar Calistung di Dusun Krajan Desa Klesem", *Journal of Social Empowerment,* (Vol 1, No 1, tahun 2016), hlm 49-50.

[28] Ayu Iga, dkk, "Penerapan Pembelajaran Calistung Pada Anak-Anak di Dusun XII Desa Klambir Lima Kebun", *VISI; Jurnal Ilmiah PTK PNF,* (Vol 17, No 2, tahun 2022), hlm 67.

lebih percaya diri dalam berinteraksi dan menyelesaikan tugaas-tugas akademik.

3) Persiapan memasuki jenjang Pendidikan dasar: Pengenalan calistung pada anak sejak dini berfungsi sebagai memudahkan sang anak untuk belajar calistung tahap mendalam pada saat memasuki jenjang selanjutnya sehingga dapat mudah beradaptasi dengan kurikulum Sekolah Dasar dengan syarat pembelajaran tersebut dilakukan secara santai dan bertahap

h. Langkah-langkah Pembelajaran Calistung

Proses pembelajaran calistung mencakup membaca, menulis, dan berhitung disusun dengan metode pembelajaran yang paling menarik sesuai kebutuhan guna mencapai tujuan pembelajaran dan dimulai dengan berikut:

1) Membaca:
   a) Ajarkan pengenalan huruf.
   b) Latih penggabungan huruf menjadi suku kata.
   c) Baca kata sederhana dan kalimat pendek.
2) Menulis:
   a) Ajarkan cara memegang pensil.
   b) Latih menulis huruf, kemudian kata, dan kalimat.

3) Berhitung:
    a) Kenalkan angka.
    b) Latih menghitung benda.
    c) Ajarkan operasi penjumlahan dan pengurangan sederhana

B. Penelitian Yang Relavan

Pada penelitian terdahulu tentang kebijakan Pendidikan di Sekolah Dasar terdapat perbedaan dan persamaan yakni penelitian

1. Jurnal yang berjudul "Kebijakan Pendidikan Nasional dan Implementasinya pada Sekolah Dasar" oleh Angelika Bule Tawa Meneliti tentang kebijakan Pendidikan Sekolah Dasar yang bersifat umum dan tidak meneliti secara spesifik tentang kebijakan apa yang dilakukan di Sekolah Dasar. Di sini terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan penliti adalah sama-sama meneliti tentang kebijakan di Sekolah Dasar yang bertujuan agar visi dan misi Pendidikan tercapai dengan baik dan menyangkut segenap Masyara kat untuk ikut bekerjasama dalam menjalankan kebijakan tersebut sesuai bidangnya.[29]

[29] Angelika B, "Kebijakan Pendidikan Nasional dan Implementasinya pada Sekolah Dasar", *Jurnal Kateketik dan Pastoral,* STP IPI Malang, (Vol 4. No 2, tahun 2019), Hlm 109.

2. Jurnal yang berjudul “Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar di Bandar Lampung” yang diteliti oleh Nur Asiah
3. Penelitian sebelumnya yang berjudul ” Mengkaji Ulang Kebijakan Calistung Pada Anak Usia Dini” yang diteliti oleh Yenny Aulia Rahman tahun 2019 yang berisi tentang tes calistung sebagai syarat masuk di SD/MI, sehingga dari tuntutan tersebut mayoritas sekolah Anak Usia Dini (PAUD) ditargetkan agar bisa mengajarkan calistung sebelum sang anak masuk Sekolah Dasar. Dalam jurnal tersebut, Yenny juga mengutip bahwa sebagaimana pendapat Suyanto bahwa tes calistung sebagai syarat masuk Sekolah Dasar adalah sebuah pelanggaran sesuai dengan Peraturan Pemerintah No 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan Pendidikan Pasal 69 Ayat 5 menyebutkan “bahwa Penerimaan siswa baru kelas 1 SD atau bentuk lain yang sederajat tidak didasarkan pada hasil tes kemampuan calistung atau bentuk tes lain”

Dalam penelitian di atas mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan ini yaitu persamaan : sama-sama mengambil tema Kebijakan Pendidikan dan pembelajaran Calistung, sesuai dengan Peraturan Undang-Undang di Indonesia. Perbedaan : penelitian terdahulu mengambil tema kebijakan Pendidikan yang diaplikasikan di

Indonesia secara umum yang sedangkan penelitian sekarang peneliti mencoba menerliti implementasi kebijakan Pendidikan secara khusus tentang Calistung pada seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru di sekolah dasar sederajat.

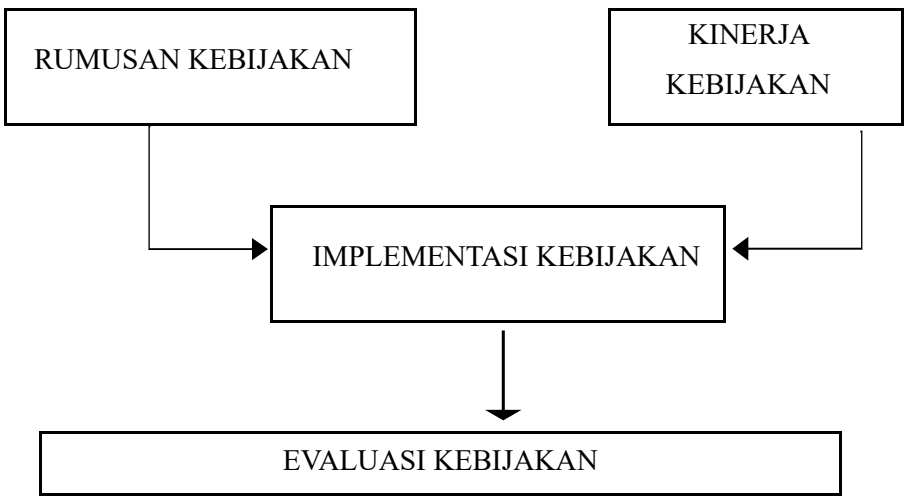
C. Kerangka Berpikir

kebijakan Pendidikan secara garis besar memiliki persamaan bahwa kebijakan pendidikan adalah suatu Keputusan yang bersifat pedoman, panduan dan landasan utama dalam mengaplikasikan kegiatan dilingkup Pendidikan yang dirancang Bersama melalui musyawarah oleh pemerintah guna mencapai tujuan pembelajaran yang ideal dan efektif serta efisien, kebijakan Pendidikan ini bersifat hukum/peraturan.

Calistung merupakan pembelajaran mendasar yang meliputi kemampuan membaca, menulis, dan menghitung. Pembelajaran ini penting untuk dikenalkan sejak dini agar anak mudah memahami materi pada mata Pelajaran lain dengan memulai mengenal huruf dan angka.

Penerapan tes Calistung sebagai salah satu rangkaian seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru di beberapa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah menjadi Pro dan Kontra lantaran hal ini tidak sesuai dengan Permendikbud RI Nomor 1 Tahun 2021 Pasal 30 ayat 3 yang berbunyi " Seleksi calon peserta didik baru kelas 1 (satu) SD tidak boleh dilakukan berdasarkan tes membaca, menulis dan / atau berhitung", hal ini juga bertentangan dengan

teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan Lev Vygotsky berpendapat bahwa anak-anak berkembang melalui tahap-tahap tertentu dalam proses kognitif mereka. Menurut Piaget, anak-anak pada usia dini (PAUD) dalam rentang usia 6-7 tahun berada pada tahap operasi konkret, yang berarti merka lebih siap untuk belajar melalui pengalaman langsung dan konkret, bukan hanya melalui keterampilan akademik yang diajarkan secara formal. Berikut pemetaan dari kerangka berpikir pada penelitian ini.



BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian menjadi upaya terstruktur supaya memperoleh pemahaman. Melakukan penelitian sama berarti sedang mengadakan tata cara supaya memeroleh temuan baru. Hal tresebut tergolong sistematis ilmiah yang hasilnya berupa wawasan atau ilmu. Penelitian menjabarkan analisisnya melalui penjelasan yang diproses dengan teknik studi pustaka dan observasi.

Pendekatan ini dilakukan metode kualitatif, yang berpatokan dengan model pemberian makna dan membangun yang menatap kenyataan yang ada menjadi hal yang bisa dikategorikan, tepat, teramati, terukur, komprehensif, terpadu, aktif, *meaningful*, dan keterikatan gejala yag timbal balik. Penelitian ini ditujukan pada objek saintifik dengan pendekatan deskriptif juga disertakan bersama uraian. Peneliti menggunakan manusia selaku instrumen penelitian, yang berupa peneliti langsung. Metode penelitian ini umumnya dikenal sebagai

metode yang natural sebab terjadi di situasi yang sebenarnya tanpa adanya setting yang ditentukan.[30]

Proses dan makna (perspektif subjek) menjadi hal yang lebih ditampakkan pada jenis penelitian ini. Peneliti dibantu dengan landasan teori guna menjadi *guideline* supaya penelitian cocok dengan kondisi nyata di objek penelitian. lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan, serta memberikan pengetahuan genral mengenai latar penelitan dan komponen telaah hasil penelitian.

Peneliti memilih metode berupa teknik survei, sebuah cara pengujiaan yang diimplementasikan supaya memperoleh data realitas dari peritiwa yang ada serta mendapatkan pengetahuan secara langsung. Peneliti memilih teknik survei berupa pembagian kuisioner.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang ditentukan oleh peneliti pada penelitian ini bertempat di Madrasah Ibtidaiyah Takhasus Darul Ulum Semarang, tepatnya di jalan Bukit Gondoriyo RT 07 RW 04. Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah, Kode Pos

---

[30] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatuf, dan R&D,* (Bandung; Alfabeta, 2013), hlm 8-9.

50187. Penelitian ini dilakukan kondisional yang dilakukan sejak adanya proses penerimaan peserta didik baru. Peneliti memilih tempat ini dikarenakan MI Takhasus Darul Ulum merupakan sekolah swasta sehingga ingin mengetahui apakah mengikuti Peraturan Pemerintah atau menolak peraturan tersebut.

C. Jenis dan Sumber Data

Peneliti mengumpulkan data melalui alat pengumpulan daya, pengamatan, atau data pendokumentasian. Data yang ada tersebut bisa berupa data primer, sekunder, atau bisa jadi keduanya. Pada penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari berikut:

1. Data Primer

   Data primer bisa didapatkan peneliti melalui observasi lapangan di MI Takhasus Darul Ulum, wawancara dengan Ibu Nurul Selaku Kepala Sekolah dan Ibu Ulfah sebagai Panitia Pelaksanaan PPDB, serta informan langsung yang berkaitan dengan variabel penelitian. Peneliti menggunakan data ini sebab data ini diperoleh langsung dari sumbernya, sehingga lebih relavan dan data primer menunjukkan cenderung tinggi Tingkat keaslian dan akuratnya serta data primer bersifat Up to Date yakni data dapat diperoleh pada waktu terkini dan sesuai konteks saat ini, yang sangat penting terutama dalam penelitian yang

terkait dengan perubahan zaman atau kondisi yang dinamis berhubungan dengan tema penelitian ini tentang kebijakan pendidikan terbaru.

2. Data Sekunder

Data sekunder dijelaskan sebagai data yang diperoleh selain dari peneliti langsung. Data sekunder di penelitian ini berupa data pendukung yang juga berbentuk data tertulis (data yang sudah ada) seperti jurnal ilmiah, skripsi, dokumen majalah, buku, naskah, situs internet, dan *notes*. Pada data jenis ini digunakan oleh Peneliti dikarenakan fleksibilitas sebagai alternatif selain dari jenis primer sehingga bisa mendapatkan berbagai perspektif dan informasi tambahan, selain itu karena data yang telah teruji melalui proses pengumpulan yang formal dan terstruktur serta alasan terakhir ialah dapat menghemat waktu dan biaya sehingga data tidak perlu didapatkan dalam waktu yang lama atau biaya yang besar

D. Populasi dan Sampel

Perlunya memahami arti penting dari populasi dan sampel penelitian supaya dapat memahami dengan baik tentang populasi dan sampel sehingga membantu peneliti dalam merancang penelitian yang baik dan dapat dipercaya, dengan kata lain pemahaman yang baik tentang populasi dan sampel memastikan bahwa penelitian akan menghasilkan hasil yang

valid, dapat diandalkan dan relavan, selain itu juga dapat memudahkan peneliti menetapkan populasi dan sampel sebagai sarana yang tepat untuk menghasilkan data.[31]

Populasi secara umum adalah total bagian dari objek yang dijadikan asal data dengan ciri tertentu pada penelitian. Sementara sampel diambil dari populasi dengan pengkajian ilmiah yang syaratnya bisa berupa pengambilan wajib dikur dan representatif, sementara pada penelitian kualitatif menghindari penggunaan kata populasi sebab umumnya terdiri dari fenomena tertentu di keadaan sosial. tertentu. Sebagimana yang dipaparkan oleh Spradley yang dikutip oleh Sugiyono dalam bukunya "*Social Situation"* (keadaan sosial dengan tiga elemen), yakni: tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktifitas (*activity*) yang interaksinya secara kolaboratif. Pada penelitian ini, Situasi sosial dapat ditemukan di lingkungan sekolah berikut para guru dan staff beserta aktifitas sesuai yang ada.[32]

Populasi tidak diperlukan pada jenis penelitian kuliatitatif sebab penelitian tersebut berfokus pada fenomena tertentu pada keadaan sosial yang hasilnya tidak diterapkan ke populasi, namun

---

[31] Mushofa,Dkk. "Memahami Populasi dan Sampel: Pilar Utama dalam Penelitian Kuantitatif", *Jurnal Syntax Admiration,* (Vol. 5, No. 12, tahun 2024), Hlm 5947.

[32] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatuf, dan R&D,* (Bandung; Alfabeta, 2013), hlm 215-216.

pada keadaan sosial. Pada penelitian jenis ini, sampel dinamakan narasumber, infroman, partisipan. Sampel pada penelitian kualitatif tidak disebut sampel statistik, akan tetapi sampel teoritis sebab jenis penelitian ini supaya menemukan teori.

Sampel penelitian di penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Takhasus Darul Ulum Semarang dan Situasi sosialnya adalah Kepala Sekolah, dan staff Madrasah Ibtidaiyah Takhasus Darul Ulum Semarang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data penting untuk dipahami oleh peneliti guna memilih Teknik pengumpulan data yang tepat agar memudahkan mendapatkan sesuai dengan tujuan penelitian dan mengetahui validitas dan hasil akhir yang diperoleh.[33] Teknik tersebut diimplementasikan supaya peneliti memperoleh data yang benar-benar diperlukan. Adapun tekniknya yaitu:

1. Observasi

   Peneliti mengobersevasi dengan mengamati secara intens pada objek. Bungin menerangkan terdapat tiga jenis observasi yaitu obsevas partisipasi, observasi nonstruktur, dan observasi kelompok.

2. Wawancara

[33] Zainuddin, Aditya. "Metode Penelitian ", (Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2023), Hlm 259.

Wawancara merupakan percakapan yang berguna untuk menghimpun informasi melalui tanya jawab oleh peneliti dan informan. Kemajuan teknologi yang ada sekarang menjadikan wawancara bersifat fleksibel yang bisa dilakukan melalui alat komunikasi.[34]

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data menjadi langkah yang harus dilakukan setlah peneliti melakukan penelitian supaya menegaskan data yang ada sudah benar,sah, dan dapat diandalkan serta untuk mengevaluasi sejauh mana data yang diperoleh menggambarkan kenyataan yang hendak diukur, dan memastikan relavansi atau akurasi data tersebut. Pentingnya memahami pengujian keabsahan data pada penelitian adalah untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kenyataan, meningkatkan kredibilitas penelitian, serta membuktikan bahwa Kesimpulan yang diambil berdasarkan data yang akurat dan relavan.

[34] Mudjia Rahardjo. 2011. Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs. UIN Maliki Malang. https://uinmalang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html. Diakses Pada tanggal 7 Januari 2025 pukul 18.00 WIB.

Peneliti bisa mendapatkan Tingkat kepercayan hasil adalah:[35]

1. Memperpanjang durasi pengamatan

   Yakni memberikan kesempatan bagi peneliti supaya lebih teliti dan siaga dalam mengumpulkan serta memeriksa data di lapangan, sehingga dapat meningkatkan keakuratan data, kepercayaan terhadap informan, dan keyakinan peneliti.

2. Perpanjangan durasi pengamatan

   Menekankan peneliti supaya lebih banyak teliti serta awas ketika mengumpulkan dan menganalisis data di tempat penelitian. dengan tujuan meningkatkan keandalan data, kepercayaan terhadap informan, dan keyakinan peneliti itu sendiri.

3. *Triangulasi*

   Bertujuan supaya memvalidasi data melalui perbandingan dengan sumber lain di waktu atau cara yang berlainan.

4. *Transferabilitas*

   Merujuk pada seberapa relevan hasil penelitian ini bisa diimplementasikan di keadaan berbeda.

5. *Dependability*

[35] Nursapia Harahap, "Penelitian Kualitatif", (Medan; Wal Ashri Publishingg, 2020), Hlm 70.

Mengukur keajegan peneliti ketika mengabungkan data membentuk dan menerapkan gagasan-gagasan supaya mendapatkan simpulan.

6. *Konfirmabilitas*

Mengacu pada seberapa akurat hasil penelitian bisa dinyatakan keabsahannya, dengan memastikan hasil penelitian selaras dengan data yang ada dan tercantum dalam laporan lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data setelah berhasil mendapatkan data yang sesuai dengan kriteria. Pada penelitian kualitatif ada beberapa upaya yang perlu digunakan ketika menganalisis data. Tujuan pentingnya memahami Teknik analissi data bagi peneliti adalah memudahkan pemeriksaan terhadap instrumen penelitian seperti dokumen, catatan, dan rekaman, hal ini juga didukung oleh pernyataan Sugiyono dalam bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan R&D".

Salah satu model analisis berdasarkan Miles dan Huberman yang disebutkan oleh Nursapia pada bukunya yang berjudul "Penelitian Kualitatif" adalah mencakup beberapa tahap guna menganalisis data kualitatif, yaitu:[36]

[36] *Ibid*, Hlm 69.

1. Reduksi Data

   Reduksi data menjadi langkah pertama selepas mengumpulkan data utama dan tambahan. Peneliti memilah, mengonsep tema, mengelompokkan, serta menjuruskan data berdasarkan dengan topik penelitian. Data yang inrelevan akan dibuang, lalu disusun dan dirangkum pada satu penganalisian. Setelahnya, peneliti mengecek data dan dikategorikan sesuai maksud penelitian lalu diimpretasikan melalui kalimat supaya memberikan konsep yang jelas.

2. Penyajian data.

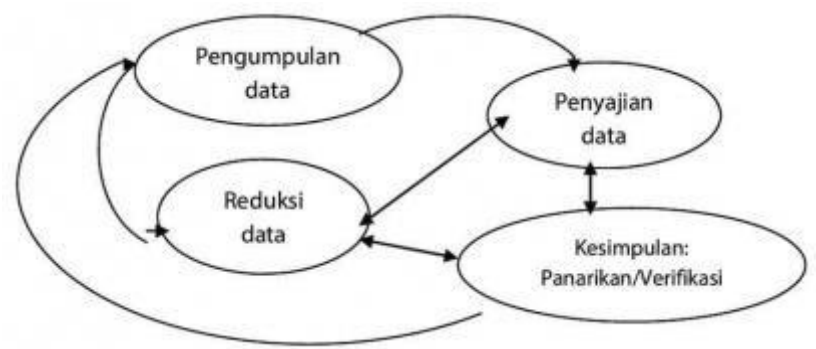
   Pada tahap kedua ini, data disajikan bermodel narasi, yang mana peneliti menjelaskan temuan yang ada lewat penjelasan kalimat, digaram, serta interaksi antar pengelompokan yang diurut dan tertata dengan rapi.

3. Penarikan kesimpulan.

   Tahap ini menjadi yang terakhir meskipun kesimpulan telah diterangkan pada tahapan pertama namun sifatnya masih sementara sebab kemungkinan ada penambahan maupun sebaliknya. Kesimpulan dibuat atas data konkrit yang didapatkan dari sumber penelitian sesuai keadaan yang nyata dan tepat, yang diawal dari pengumpulan data, penyaringan data, trigulasi data, pengelompokkan data, pendeskripsian data, hingga penarikan kesimpulan.

Peneliti menggunakan analisi data milik Miles dan Huberman di penelitian ini sebagai berikut:

.



BAB IV
DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Berikut informasi hasil data penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan Ibu Nurul Qomariyah, M.S.I sebagai Kepala Madrasah, dan Ibu Siti Ulfa, S.Pd Selaku salah satu panitia Penerimaan Peserta Didik Baru di MI Takhasus darul Ulum Semarang.

1. Respon Pihak MI Takhasus Darul Ulum tentang kebijakan Permendikbudristek RI Nomor 1 Tahun 2021 Pasal 30 Ayat 3.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Siti Ulfah, S.Pd guru sekaligus salah satu panitia Penerimaan Peserta Didik Baru di MI Takhasus darul Ulum Semarang, membahas tentang respon/pendapat terkait Permendikbudristek RI Nomor 1 Tahun 2021 Pasal 30 Ayat 3 yang berisi tentang penghapusan tes Calistung sebagai salah satu penilaian dalam PPDB.

> Peraturan Kemendikbud tentunya berubah-ubah dari tahun ke tahun, dan setiap kebijakan memiliki pro dan kontra, termasuk peraturan tentang penghapusan tes calistung yang dilakukan pada Penerimaan Peserta Didik Baru Tingkat dasar sederajat yang diperbarui pada tahun 2021. dalam hal ini, Saya sangat setuju dengan peraturan tersebut yang

> mendukung bahwa anak usia dini tidak diharuskan dan diajarkan Calistung, pada anak usia dini diharuskan bermain agar sensorik dan motoric aktif, tetapi disamping itu, sang naraasumber memiliki kontra terkait kebijakan ini, yakni jika calon peserta didik belum banyak yang bisa membaca, menulis dan berhitung maka akan susah dalam mengikuti pembelajaran Ketika sudah memasuki kegiatan pembelajaran di kelas satu, sehingga hal tersebut guru harus mencari cara bagaimana agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran. Di MI Takhasus untuk kelas satu semester satu guru akan membacakan materi pembelajaran pada peserta didik agar dapat memahami isi materi.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Nurul Qomariyah selaku Kepala Madrasah di MI Takhasus Darul Ulum Semarang menyatakan bahwa.

> Pada peraturan penghapusan calistung ini merupakan kebijakan yang disetujui karena anak usia dini diutamakan bermain agar sensorik dan motoriknya dapat aktif secara optimal sesuai perkembangan usia sehingga anak tidak dibebankan secara akademik yang tidak sesuai umurnya.

Dalam hal ini, Peneliti mengkombinasikan teori menurut Vygotsky dan Piaget yang menyatakan bahwa anak usia dini membutuhkan perkembangan kognitif secara fokus pada usia emas mereka berdasarkan golongan umur yang dipengaruhi oleh lingkungan social seperti pola asuh, Pendidikan dan lingkungan tempat anak tumbuh. Sedangkan Menurut Jean Piaget, merumuskan ada empat tahapan

perkembangan kognitif anak, dimulai dari tahapan sensorimotor (Usia 18-24 Bulan) sebelum memasuki sekolah PAUD, anak mengembangkan pemahaman dunia melalui koordinasi sensorik (melihat, mendengar) dengan tindakan motorik (menggapai, menyentuh). Selanjutnya tahapan praoperasional (Usia 2-7 tahun) Ketika anak sudah memasuki sekolah PAUD, anak berpikir pada tingkat simbolik, tetapi operasi kognitifnya belum aktif sehingga belum mampu menggunakan logika atau mengubah, menggabungkan atau memisahkan ide/pikiran. Ketiga tahapan operasi konkrit (Usia 7-11 tahun) pada tahapan ini anak sudah memasuki bangku Sekolah Dasar, yang Dimana pada tahap ini anak sudah bisa berpikir secara logis mengenai peristiwa yang konkrit dan menggolongkan benda-benda ke dalam bentuk yang berbeda-beda, tetapi belum bisa memecahkan permasalahan-permasalahan abstrak. Tahapan terakhir yakni Tahap operasi formal (Usia 11-15 tahun), pada tahap ini anak sudah mulai memikirkan pengalaman konkret, dan memikirkan secara lebih abstrak, idealis dan logis sehingga sudah bisa memecahkan suatu persoalan.[37]

[37] Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar", *An-Nisa : Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman,* (Vol. 13, No. 1 tahun 2020), hlm 121-126.

2. Implementasi Peraturan Baru dalam Menghapus tes Calistung pada rangkaian Proses Penerimaan Peserta Didik Baru di MI Takhasus Darul Ulum Semarang

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang telah dilakukan peneliti, penerapan peraturan tersebut pada seleksi PPDB di MI Takhasus Darul Ulum Semarang masih belum dilakukan, karena guru harus mengetahui batas kemampuan calon peserta didik melalui tes calistung dan mengaji Qiro'ati guna memudahkan kegiatan pembelajaran ketika memasuki kelas satu. Hal tersebut didukung oleh pernyataan kepala sekolah dan guru sekaligus panitia kegiatan PPDB pada saat peneliti melakukan wawancara seperti dibawah ini.

Hasil Wawancara yang telah Peneliti lakukan pada Ibu Siti Ulfa, S.Pd Selaku salah satu Panitia PPDB di MI Takhasus Darul Ulum Semarang tentang implementsasi Tes Calistung pada Proses PPDB adalah sebagai berikut.

> Pada proses Penerimaan Peserta Didik Baru Tahun Ajaran 2024/2025 di MI Takhasus Darul Ulum Semarang masih menggunakan Calistung Sebagai Observasi dan bukan dalam bentuk Tes/Penilaian tolak ukur diterima atau tidaknya Calon Peserta Didik, sehingga semua calon Peserta Didik sudah positif diterima sebagai Murid di MI Takhasus Darul Ulum selagi kuota belum terpenuhi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi Calon Peserta Didik sejauh mana tingkat pemahaman mereka dalam membaca, menulis dan berhitung, sehingga

> memudahkan guru untuk mengajarkan materi sebagaimana batas kemampuan setiap individu peserta didik dan melanjutkan pembelajaran.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibu Nurul Qomariyah, M.S.I selaku Kepala Madrasah di MI Takhasus Darul Ulum Semarang tentang implementasi kegiatan tes calistung dalam proses PPDB, Beliau menyatakan bahwa

> Observasi Calistung dan Mengaji adalah sebagai bentuk sarana guna mengetahui batas kemampuan peserta didik supaya memudahkan dalam melanjutkan pembelajaran dan bukan suatu penilaian diterima atau tidaknya di MI Takhasus Darul Ulum Semarang.

Berdasarkan pemaparan di atas, Peneliti menggabungkan teori Fitzgerald dan stommen dengan Papalia dkk yang dikutip oleh Zusy Aryanti dalam Jurnalnya yang berjudul "Kesiapan Anak Saat Memasuki Sekolah Dasar" berpendapat bahwa, Kesiapan Sekolah perlu diukur oleh Guru ataupun Panitia PPDB untuk mengetahui kemampuan akademik seperti Calistung, selain aspek akademik ada juga aspek perkembangan Psikologis dan Emosional. Sedangkan menurut Papilia dkk Ketika mulai memasuki Sekolah Dasar Sebagian anak merasa tegang dan cemas untuk memasuki sekolah baru sehingga mereka cenderung tidak nyaman, hal ini dikarenakan terjadinya perubahan lingkungan yang cukup jauh berbeda bagi sang anak. Seperti yang telah dipaparkan oleh Santrock jika

Sebagian anak mengalami masa “transisi” Ketika memasuki Sekolah Baru.[38]

3. **Proses dan Rangkaian acara pada Penerimaan Peserta Didik Baru di MI Takhasus Darul Ulum Semarang.**

Kegiatan PPDB di MI Takhasus Darul Ulum Semarang berdasarkan observasi lapangan Sebagai bagian dari rangkaian Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), MI Takhasus Darul Ulum Semarang melaksanakan observasi untuk memetakan kemampuan dasar calon siswa. Observasi dilakukan setelah pendaftaran online, pembayaran uang muka, dan pembagian seragam. Observasi meliputi tiga aspek utama: Membaca - Anak diminta menyebutkan huruf dan mengeja suku kata sederhana seperti "Bu-ku" atau "Pe-na". Anak juga dikenalkan dengan suku kata berakhiran konsonan seperti "mak-an" atau "mu-lut". Menulis – Anak menulis suku kata berdasarkan dikte guru, sesuai kemampuan.

[38] Zusy Aryanti, “Kesiapan Anak Saat Memasuki Sekolah Dasar”, *Jurnal Elementary,* (Vol. 1. No 2 tahun 2015), hlm 65.

Berhitung : Anak menulis angka sesuai perintah, lalu menjawab pertanyaan hitungan sederhana seperti "tiga ditambah dua".

Observasi ini bertujuan untuk mengenali kemampuan awal anak dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan, sebagai dasar bagi perencanaan pembelajaran yang sesuai di tahun ajaran baru. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Kepala Sekolah dan panitia PPDB sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Ibu Siti Ulfa, S.Pd Selaku salah satu Panitia PPDB di MI Takhasus Darul Ulum Semarang tentang Proses Penerimaan Peserta Didik Baru beserta rangkaian kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

> Sebelum PPDB dimulai, guru, kepala sekolah, dan panitia mengadakan rapat untuk menyusun strategi dan jadwal kegiatan agar proses berjalan tertib dan maksimal. Pendaftaran dilakukan secara online melalui website MI Takhasus Darul Ulum Semarang. Selama kuota 100 anak belum terpenuhi, calon siswa otomatis diterima. Setelah itu, orang tua akan dihubungi untuk penjelasan biaya dan diminta membayar uang muka. Selanjutnya dilakukan pengukuran dan pembagian seragam, serta pemberian jadwal penggunaannya. Tahap akhir adalah observasi kemampuan calon siswa dalam membaca, menulis, dan berhitung menggunakan tes

calistung dan mengaji menggunakan metode Qiro'ati yang dilakukan oleh guru.

B. Analisis Data

Secara detail analisis tentang Implemetasi Kebijakan Kementerian Pendidikan tentang Penghapusan Tes Calistung pada Penerimaan Peserta Didik Baru di MI Takhasus Darul Ulum Semarang Tahun Ajaran 2024/2025 ialah sebagai berikut:

1. Respon Pihak MI Takhasus Darul Ulum tentang kebijakan Permendikbudristek RI Nomor 1 Tahun 2021 Pasal 30 Ayat 3.

Hasil antara observasi dan wawancara yang telah peneliti laksanakan mendapat Kesimpulan bahwa respon pihak MI Takhasus Darul Ulum Semarang tentang peraturan Permendikbud tentang penghapusan tes calistung pada PPDB di Sekolah Dasar sederajat adalah terdapat respon positif terkait peraturan tersebut yang dimana menurut Narasumber, Ibu Ulfa, menyatakan persetujuannya terhadap penghapusan tes calistung pada pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru sebagaimana yang telah diatur dalam Permendikbudristek yang didasari bahwa pemahaman anak usia dini difokuskan pada pengembangan kemampuan sensorik dan motorik anak melalui kegiatan bermain, bukan dengan pencapaian akademik formal seperti membaca, menulis dan berhitung.

Walaupun demikian, Narasumber juga menyatakan sikap kontra yang diungkapkan , yakni khawatir terhadap kesiapan peserta didik saat memasuki jenjang kelas satu. Ketika terdaspat beberapa siswa belum mempunyai kemampuan dasar calistung, hal ini dianggap dapat menjadi hambatan dalam proses belajar dikelas, terutama dalam memahami materi pembelajaran.

Berdasarkan pengalaman di MI Takhasus Darul Ulum Semarang, kebijakan ini memiliki dampak dalam proses pembelajaran awal di kelas satu. Guru-guru diwajibkan menyesuaikan metode pembelajaran, seperti membacakan materi secara langsung kepada peserta didik agar dapat memahami Pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kebutuhan adaptasi dari pihak sekolah dan guru untuk menyesuaikan dengan kemampuan awal siswa. Dan sebagai bentuk menyikapi kebijakan tersebut, MI Takhasus menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel pada semester pertama kelas satu, bahwasanya guru berperan lebih aktif dalam menyampaikan materi dan mendampingi siswa yang belum bisa menguasai Calistung dengan cara memberikan jam tambahan les Calistung sebagai Upaya agar semua peserta didik dapat menguasai calistung sehingga pada semester dua kelas satu guru sudah tidak lagi membacakan materi Pelajaran.

Dalam menganalisis kebijakan Permendikbudristek RI Nomor 1 Tahun 2021 pasal 30 ayat 3 tentang penghapusan tes calistung dalam PPDB pada jenjang sekolah dasar, peneliti mengkaji teori perkembangan kognitif anak menurut dua pakar psikologi, yaitu Lev Vygotsky dan Jean Piaget. Kedua teori ini memberikan landasan ilmiah yang kuat dalam menilai kesiapan anak usia dini dalam memasuki dunia Pendidikan formal. Lev Vygotsky menyatakan bahwa anak usia dini membutuhkan perkembangan kognitif secara fokus pada usia emas mereka berdasarkan golongan umur yang dipengaruhi oleh lingkungan social seperti pola asuh, Pendidikan dan lingkungan tempat anak tumbuh , sedangkan menurut Jean Piaget menggolongkan perkembangan kognitif secara bertahap berdasarkan usia, terbagi menjadi empat golongan yakni: Tahap Sensorimotor (0-2 tahun) pada tahap ini anak menggunakan pancaindra dan gerakan motoric untuk belajar mengenali dunia sekitar. Tahap kedua, Praoperasional (2-7 tahun) dimana anak mulai masuk jenjang PAUD dan mulai berpikir simbolik namun belum mampu berpikir logis. Tahapan ketiga, Usia Konkret (7-11 tahun) anakanak telah memasuki usia sekolah dasar, dan dapat berpikir secara logis. Tahapan keempat, tahap operasi formal (11-15 tahun) anak mulai berpikir abstrak, sistematis, dan logis terhadap berbagai permasalahan yang kompleks.

Berdasarkan analisis teori Jean Piaget dan Lev Vygotsky, Peneliti menyimpulkan kebijakan penghapusan tes Calistung dalam PPDB jenjang SD merupakan kebijakan yang sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia dini. Anak usia PAUD belum berada dalam tahap perkembangan kognitif yang siap untuk menerima pembelajaran formal seperti Calistung. Oleh karena itu, asesmen atau seleksi PPDB sebaiknya tidak menekankan pada aspek akademik, melainkan lebih pada aspek sosial-emosional dan kesiapan belajar secara umum.

Adapun teori lain yang mendukung penghapusan tes calistung pada sekolah dasar sederajat adalah teori Montessori yang meyakini bahwa anak-anak belajar secara alami Ketika mereka diberi kebebasan, lingkungan yang sesuai, danmateri yang tepat. Montessori lebih menekankan pada proses belajar daripada hasil tes, sehingga tes calistung pada sekolah dasar dianggap dapat menghambat minat alami anak untuk belajar Adapun dalam pendekatan Montessori pada calistung diperkenalkan secara kontekstual, bukan paksaan contohnya, membaca diajarkan melalui kegiatan yang menyenangkan dan konkret, seperti menggunakan huruf sandpaper dan aktifitas fonetik. Kedua, menulis muncul secara alami ketika anak mulai mengenal huruf, biasanya lewat permainan. Terakhir, berhitung dikenalkan lewat alat

bantu seperti manik-manik, batang angka, dan materi konkrit lainnya. [39] Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Maria Montessori menolak adanya tes atau ujian standar di usia dini karena: Dapat menyebabkan stres pada anak, tidak mencerminkan kemampuan atau kecerdasan anak secara holistik. Bisa menghambat rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik anak.

2. Implementasi Peraturan Baru dalam Menghapus tes Calistung pada rangkaian Proses Penerimaan Peserta Didik Baru di MI Takhasus Darul Ulum Semarang.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Ulfa selaku panitia PPDB, dapat disimpulkan bahwa MI Takhasus Darul Ulum Semarang tidak menggunakan tes Calistung sebagai syarat kelulusan seleksi pada proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Tahun Ajaran 2024/2025. Calistung (membaca, menulis, dan berhitung) hanya digunakan sebagai bentuk observasi awal, bukan sebagai penentu diterima atau tidaknya calon siswa. Kebijakan ini menunjukkan bahwa sekolah menerapkan prinsip penerimaan inklusif, di mana semua calon siswa dapat diterima selama kuota masih tersedia, tanpa diskriminasi berdasarkan kemampuan

[39] Siska dan Ema, " Dampak Penyelenggaraan Aktifitas Baca,Tulis, dan Hitung (Calistung) Pada Anak Usia Dini", *CERIA ; Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif),* (Vol. 6, No. 4 tahun 2023), hlm. 400-403.

akademik awal. Observasi Calistung bertujuan untuk memetakan kompetensi awal peserta didik, agar guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Strategi ini mencerminkan pendekatan student-centered learning, yang menekankan pada pengenalan karakteristik peserta didik sejak awal. Dengan memahami kemampuan dasar siswa, guru bisa menerapkan differentiated instruction dalam kegiatan belajar-mengajar. Hal ini juga sejalan dengan kebijakan pendidikan inklusif yang menolak penggunaan tes akademik sebagai alat seleksi utama di jenjang pendidikan dasar, terutama di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah ibtidaiyah, yang lebih mengedepankan nilai-nilai pembinaan karakter dan akses pendidikan bagi semua anak.

Berdasarkan pemaparan analisis di atas, Peneliti menggabungkan teori Fitzgerald dan stommen dengan Papalia dkk yang dikutip oleh Zusy Aryanti dalam Jurnalnya yang berjudul "Kesiapan Anak Saat Memasuki Sekolah Dasar" berpendapat bahwa, Kesiapan Sekolah perlu diukur oleh Guru ataupun Panitia PPDB untuk mengetahui kemampuan akademik seperti Calistung, selain aspek akademik ada juga aspek perkembangan Psikologis dan Emosional. Sedangkan menurut Papilia dkk Ketika mulai

memasuki Sekolah Dasar Sebagian anak merasa tegang dan cemas untuk memasuki sekolah baru sehingga mereka cenderung tidak nyaman, hal ini dikarenakan terjadinya perubahan lingkungan yang cukup jauh berbeda bagi sang anak. Seperti yang telah dipaparkan oleh Santrock jika sebagian anak mengalami masa "transisi" ketika memasuki sekolah baru.[40]

Selain teori tersebut, terdapat teori perkembangan psikososial anak yang digagas oleh Erik Erikson yang berpendapat bahwa perkembangan kepribadian manusia dalam beberapa tingkatan, yang Dimana tahapan relavan ada diusia 4-6 tahun (Initiative vs Guilt) yakni anak ingin mengeksplorasi, mencoba hal baru, dan membangun rasa percaya diri, kedua, tahapan usia 6-11 tahun (industry vs inferiority) anak mulai membandingkan kemmapuan diri dengan teman-temannya. Hal ini selaras dengan kebijakan Pendidikan yang mengharuskan menghapus tes calistung pada PPDB di Sekolah Dasar sederajat yang akan menimbulkan rasa bersalah atau gagal jika anak merasa tidak

[40] Zusy Aryanti, "Kesiapan Anak Saat Memasuki Sekolah Dasar", *Jurnal Elementary,* (Vol. 1. No 2 tahun 2015), hlm 65.

mampu dan mengganggu rasa percaya diri dan motivasi belajar[41]

3. Proses dan Rangkaian acara pada Penerimaan Peserta Didik Baru di MI Takhasus Darul Ulum Semarang

Hasil analisis data ini menggambarkan proses dan sistem pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di MI Takhasus Darul Ulum Semarang. Sebelum kegiatan PPDB dimulai, sekolah mengadakan rapat koordinasi antara guru, kepala sekolah, dan panitia untuk menyusun strategi serta merancang jadwal kegiatan secara terstruktur. Hal ini bertujuan agar seluruh rangkaian proses berjalan maksimal, efektif, dan mudah dikoordinasikan.

Salah satu aspek utama dari sistem PPDB ini adalah penggunaan pendaftaran berbasis online, yang memudahkan orang tua calon siswa untuk mengakses formulir dan melakukan pengisian data tanpa harus datang langsung ke sekolah. Langkah ini menjadi bukti bahwa MI Takhasus Darul Ulum telah menerapkan pendekatan modern dalam manajemen administrasi sekolah. Pendaftaran dilakukan dengan prinsip "first come, first served", tanpa proses seleksi

[41] Khairunnisa Nazwa,dkk. "Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson", *Early Childhood Journal,* (Vol. 3, No. 2, tahun 2022), hlm. 81-85.

ketat, yang berarti seluruh calon peserta didik berkesempatan diterima selama masih tersedia kuota.

Tahun ajaran ini, sekolah menetapkan kuota sebanyak 100 siswa, yang akan ditempatkan dalam empat kelas. Setelah orang tua berhasil mengisi data secara lengkap, dan selama kuota belum terpenuhi, calon peserta didik dinyatakan diterima langsung. Pendekatan ini mencerminkan komitmen MI Takhasus dalam memberikan akses pendidikan kepada semua anak tanpa membedakan latar belakang, dengan catatan bahwa anak tersebut serius ingin belajar.

Setelah proses pendaftaran selesai, sekolah melanjutkan komunikasi dengan orang tua untuk memberikan penjelasan lebih rinci terkait pembiayaan sekolah seperti uang gedung, SPP, buku, dan keperluan lainnya. Selain itu, ada tahapan penting yang dilakukan pascapendaftaran, yaitu pengukuran baju, pembagian seragam, observasi calon siswa, dan penempatan ke dalam kelas. Semua ini dilakukan secara berurutan dan sesuai jadwal yang telah disepakati sebelumnya dalam rapat panitia.

Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa sistem PPDB di MI Takhasus Darul Ulum tidak hanya menekankan pada kemudahan akses, tetapi juga pada keterbukaan informasi, koordinasi internal yang baik, serta pelayanan yang cepat dan responsif terhadap kebutuhan orang

tua dan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki manajemen yang baik dalam menyelenggarakan proses penerimaan siswa baru dengan tetap mengedepankan nilai-nilai inklusivitas dan efisiensi serta memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung kelancaran kegiatan administrasi sekolah dan komunikasi yang menghasilkan proses terstruktur yang menyokong kesiapan sekolah dalam menyambut tahun ajaran baru dengan perencanaan yang matang.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian, terdapat beberapa Batasan yang membatasi penelitian ini, diantaranya:

1. Keterbatasan waktu dalam penelitian

   Dalam melakukan penelitian, peneliti memiliki keterbatasan waktu yang singkat karena kegiatan final observasi tes penerimaan peserta didik baru di MI Takhasus Darul Ulum Semarang hanya dilakukan dalam sehari. Dipilihnya Lokasi ini karena adanya acara observasi atau pengetesan pada calon peserta didik sehingga dapat dijadikan objek bahan penelitian, selain itu Lokasi ini dipilih karena jarak sekolah yang dekat dengan tempat tinggal peneliti

2. Keterbatasan dalam proses pengambilan data

Ketika mengambil data menggunakan metode observasi di ruangan tes, sedikit terganggu dengan suara yang ramai oleh para orang tua dan anak yang melakukan tes secara serentak.

3. Keterbatasan kemampuan

   Penulis menyadari keterbatasan penelitian ini, khususnya berkaitan dengan kemampuannya dalam menghasilkan publikasi ilmiah. Walaupun demikian, peneliti telah berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan penelitian sesuai dengan pelatihan ilmiahnya dan arahan dari dosen pembimbing,

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Respon pihak MI Takhasus terkait Peraturan Menteri Pendidikan RI tentang penghapusan seleksi tes calistung pada PPDB memiliki Pro dan Kontra yakni menyetujui bahwa calistung bukan aspek penilaian dalam suatu perekrutan murid baru akan tetapi disisi lain, hal itu juga yang akan menyulitkan Peserta Didik dalam memahami materi Pelajaran dikarenakan belum bisa membaca, menulis dan berhitung sehingga guru mengalami kesusahan dikarenakan harus membacakan didepan kelas. Dari respon Pro dan Kontra tersebut sejalan dengan teori Frizgerald dan stommen serta teori dari Jean Piaget dan Lev Vygotsky.
2. Implementasi peraturan tersebut pada proses PPDB di MI Takhasus Darul Ulum Semarang masih menggunakan Calistung Sebagai Observasi dan bukan dalam bentuk Tes/Penilaian tolak ukur diterima atau tidaknya Calon Peserta Didik, sehingga semua calon Peserta Didik sudah positif diterima sebagai Murid di MI Takhasus Darul Ulum selagi kuota belum terpenuhi.

3. Proses dan rangkaian acara pada PPDB di MI Takhasus Darul Ulum dimulai dengan rapat panitia dan kepala sekolah untuk merancang jadwal acara dari awal pendaftaran sampai akhir supaya acara dapat berjalan dengan terorganisir. Setelah rapat maka pendaftaran dibuka dengan mengisi data diri anak dan orang tua melalui web resmi sekolah, selanjutnya melakukan pembayaran administrasi yang telah dijelaskan oleh pihak panitia kepada wali murid, setelah selesai melakukan administrasi Calon Peserta Didik dinyatakan diterima di MI Takhasus Darul Ulum Semarang. Tahapan terakhir adalah Observasi Peseerta didik baru kelas satu yang dimana panitia melakukan tes Calistung dan Mengaji Qiro'ati yang bersifat untuk mengetahui sebatas mana kemampuan peserta didik sehingga akan dilanjutkan Ketika kegiatan pembelajaran di kelas sudah dimulai.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti setelah melakukan penelitian di MI Takhasus Darul Ulum Semarang tentang implementasi penghapusan tes calistung pada PPDB, maka dapat diuraikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah

   Hal ini bertujuan dengan mengetahui implementasi Peraturan Menteri Pendidikan di lapangan, Madrasah diharapkan dapat menyiapkan program pembelajaran transisi

yang efektif untuk peserta didik baru, khususnya untuk mendukung kemampuan dasar seperti Calistung. Selain itu, diharapkan Madrasah menjalin Kerjasama yang kuat dengan orang tua dan Lembaga PAUD guna memastikan kesiapan belajar anak secara menyeluruh tanpa mengandalkan seleksi berbasis akademik.

2. Bagi Guru

   Guru disarankan dapat merancang metode pembelajaran yang fleksibel dan menarik, terutama diawal masa belajar siswa. Penerapan pendekatan tematik yang terpadu, pembelajaran berbasis permainan, serta evaluasi yang bersifat autentik sangat diperlukan guna mendorong perkembangan siswa secara alami tanpa memberi beban berlebih.

3. Bagi Peserta Didik

   Peserta didik diharapkan dapat mengikuti proses belajar dengan semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi. Dukungan emosional dan sosial sangat penting bagi anak-anak dalam masa transisi ke jenjang MI agar mereka merasa aman dan nyaman dalam lingkungan belajar yang baru.

4. Bagi Pembaca

   Diharapkan pembaca, khususnya orang tua dan pemangku kepentingan pendidikan, dapat memahami bahwa proses pendidikan anak usia dini tidak hanya menekankan

pada aspek kognitif seperti calistung, tetapi juga perkembangan sosial, emosional, dan motorik. Oleh karena itu, penting untuk mendukung kebijakan yang berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh.

C. Kata Penutup

Rasa syukur penulis haturkan kepada Allah SWT sebab berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya, skripsi yang penulis susun bisa tuntas di tengah berbagai keterbatasan. Dengan kerendahan hati penulis menyadari bahwa karya skripsi ini jauh dari kata sempurna dalam sisi isi dan penyajiannya sebab masih terbatasnya kemampuan dan sumber rujukan referensi yang tersedia. Penulis juga menyadari kemungkinan ada kesalahan dalam proses penulisan. Sehingga penulis terbuka dengan segala saran dan kritik mendukung supaya karya skripsi ini lebih sempurna nantinya. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat, terlebih untuk penulis dan pembacanya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Aditya, Zainuddin, "*Metode Penelitian*",(Purbalingga: CV Eureka Media Aksara, 2023)

Aryanti, Zusy, "Kesiapan AnakSaat Memasuki Sekolah Dasar", *Jurnal Elementary,* (Vol. 1. No 2 tahun 2015)

Arwildayanto, dkk. *Analisis Kebijakan Pendidikan; kajian teoritis, eksploratif dan aplikatif,* (Bandung; Cendekia Press, 2018)

Asiah, Nur, "Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar di Bandar Lampung, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar,* (Vol 5, No 1, tahun 2018)

Aulia, Yenny, "Mengkaji Ulang Kebijakan Calistung Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Kajiandan Pengembangan Umat,* (Vol 2, No 1, tahun 2019)

B, Angelika, "Kebijakan Pendidikan Nasional dan Implementasinya pada Sekolah Dasar", *Jurnal Kateketik dan Pastoral,* STP IPI Malang, (Vol 4. No 2, tahun 2019)

Darsyah, Syukron dan Chanifudin,"Kebijakan Dalam Pendidikan", *At-Thullab: Jurnal Of Islamic*

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia,* (Jakarta, Balai Pustaka, 2002)

D, Hamidah, "Kebijakan Pendidikan dalam kebijakan public, *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan,* STKIP Binjai, Sumatera Utara, (Vol 9, No 1, tahun 2020)

Elwijaya, Fadiyah dkk. “Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan, *Jurnal Riset Tindakan Indonesia,* Universitas Negeri Padang, (Vol 6, No 1, tahun 2021)

fadylla, Nur dkk, “Pengelolaan Penerimaan Peserta Didik Baru di Sekolah Dasar”, *Edustudent: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengembangan Pembelajaran,* (Vol. 2, No. 2, tahun 2023)

Gusmayanti, “Upaya peningkatan hasil belajar kemampuan menulis teks pada Pelajaran Bahasa Indonesia materi kearifan lokal untuk siswa SMKN 1 Tebo”, *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi,* (Vol 3, No 1, tahun 2023)

Harahap, Nursapia, “Penelitian Kualitatif”, (Medan; Wal Ashri Publishingg, 2020)

Heriawan, “Kebijakan Pendidikan Provinsi (SLTA DAN SMK) dan Analisis SWOT di Kalimantan Timur, *Pendas Mahakam: jurnal Pendidikan Dasar,* (Vol 3, No 2, tahun 2018)

H, Taufik dan Khoirul Q, “Belajar Calistung di Dusun Krajan Desa Klesem”, *Journal of Social Empowerment,* (Vol 1, No 1, tahun 2016)

Huda, dkk, "Persepsi Calon Guru PAI Terhadap Merdeka Belajar", TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, (Vol 15, No 2, tahun 2020)

Iga, Ayu dkk, “Penerapan Pembelajaran Calistung Pada Anak-Anak di Dusun XII Desa Klambir Lima Kebun”, *VISI; Jurnal Ilmiah PTK PNF,* (Vol 17, No 2, tahun 2022),

Imron, 2011. Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah. Jakarta: PT Bumi Aksara

Marinda, Leny, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar", *An-Nisa : Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman,* (Vol. 13, No. 1 tahun 2020)

Mushofa dkk. "Memahami Populasi dan Sampel: Pilar Utama dalam Penelitian Kuantitatif", *Jurnal Syntax Admiration,* (Vol. 5, No. 12, tahun 2024)

Nazwa, Khairunnisa dkk. "Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson", *Early Childhood Journal,* (Vol. 3, No. 2, tahun 2022)

Prasojo, "Financial Resources sebagai fackor penentu dalam implementasi kebijakan pendidikan, *Jurnal Internasional* , UNY Yogyakarta, (Vol 4, No 2, tahun 2010)

Rahardjo, Mudjia. 2011. Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs. UIN Maliki Malang. https://uinmalang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html. Diakses pada tanggal 7 Januari 2025 pukul 18.00 WIB.

Rahma, Anesti dkk, "Konsep Dasar Analisis Kebijakan Pendidikan", *Jurnal Education and development,* (Vol 10, No 3, tahun 2022)

Rozak, Abdul, "Kebijakan Pendidikan di Indonesia", *Journal of Islamic Education,* STAIZA Jakarta Timur, (Vol 3, No 2, tahun 2021)

Rusdiana, *Kebijakan Pendidikan; Buku Dasar,* (Bandung; Pustaka Setia Bandung,2014)

Siska dan Ema," Dampak Penyelenggaraan Aktifitas Baca,Tulis, dan Hitung (Calistung) Pada Anak Usia Dini", *CERIA ; Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif*, (Vol. 6, No. 4 tahun 2023)

S, Hujair, 2005. “Sertifikasi dan profesionalisme Guru di Era Reformasi Pendidikan”. *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah. UII Yogyakarta.* (Vol. 12).

S, Linda, dkk, ”Kebijakan Pendidikan : kerangka, proses dan strategi, *Jurnal Riset Tindakan Indonesia,* Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, (Vol 6, No 1, tahun 2021) hlm 98. [18] Athiyah, “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah sebagai alternatif desentralisasi pendidikan di MAN 4 Jakarta”, *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan,* (Vol 7, No 1, tahun 2019)

Studies, (Vol 1, No 1, tahun 2020)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatuf, dan R&D,* (Bandung; Alfabeta, 2013)

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2021, Tatacara Penerimaan Peserta Didik Baru Sekolah Dasar, Pasal 30, ayat (3).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, ayat (5).

Wikipedia,“Calistung”,https://id.m.wikipedia.org/wiki/Calistung#:~:text=Ungkapan%20tersebut%20tampaknya%20diciptakan%20pada,untuk%20memasuki%20dunia%20pendidikan%20formal diakses 28 Desember 2024.

Lampiran 1 Gambaran Umum MI Takhasus Darul Ulum Semarang

A. Sejarah berdirinya MI Takhasus Darul Ulum Semarang

a. Profil Madrasah

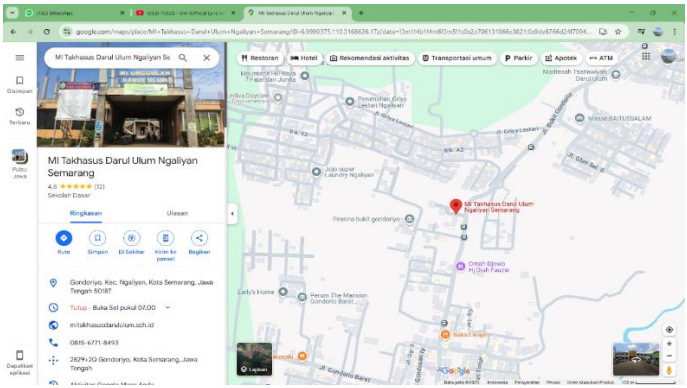
1) Nama Madrasah : MI Takhasus Darul Ulum
2) NSM : 111233740096
3) NPSN : 70033262
4) Alamat : Jl. Bukit Gondoriyo RT 07/RW 04, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Prov. Jawa Tengah
5) No. Telp : (024)76434526
6) Kode Pos : 50187
7) Gmail : mitakhasusdarululum@gmail.com
8) Kepala Madrasah : Nurul Qomariyah, M.S.I
9) No. Telp : 081567718493

b. Status Madrasah

1) Status Madrasah : Swasta
2) Akreditasi : -

c. Letak Geografis MI Takhasus Darul Ulum Semarang

Peta Lokasi MI Takhasus Darul Ulum Semarang adalah sebagai berikut:



d. Visi,Misi dan Tujuan MI Takhasus Darul Ulum Semarang

1) Visi MI Takhasus Darul Ulum Semarang

"Terwujudnya Siswa yang Religius, Berkarakter, Berprestasi, Berbudaya Lingkungan, dan Ramah Anak

2) Misi MI Takhasus Darul Ulum Semarang

a) Menyelenggarakan program pembiasaan beriman dan bertaqwa melalui kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari

b) Menciptakan suasana madrasah yang islami dan nahdliyin

c) Menciptakan kepedulian sosial untuk saling tolong menolong dengan sesama

d) Meningkatkan karakter akhlak mulia, etika, maupun bertutur kata dalam beraktivitas sehari-hari
e) Memberdayakan potensi siswa agar berprestasi maksimal secara intelektual, emosional, dan spiritual
f) Mencetak siswa berprestasi secara akademik maupun non akademik serta memiliki daya kompetitif tinggi
g) Menciptakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang memanfaatkan potensi alam serta lingkungan di madrasah
h) Mengoptimalkan pola-pola pengelolaan lingkungan untuk mewujudkan madrasah yang bersih dan asri
i) Menjamin hak belajar setiap anak tanpa terkecuali dalam proses pembelajaran
j) Menciptakan lingkungan, sarana, dan prasarana madrasah yang aman
k) Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

e. Keadaan Guru danTenaga Kependidikan di MI TAkhasus darul Ulum Semarang adalah sebagai berikut

TENAGA KEPENDIDIKAN	LK	PR	JML
Kepala Sekolah	0	1	1
Guru NPASN	0	14	14
Guru ASN	0	0	0
Tenaga Pendidik	0	14	14
Tenaga Administrasi	2	1	3
Pegawai Perpustakaan	1	0	1
Penjaga Sekolah	2	0	2

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Tabel Pedoman Observasi

Indikator	Hal yang diamati	Keterangan
Kegiatan PPDB oleh guru, staff dan calon Peserta didik	• Mengamati Kondisi lapangan pada proses PPDB di MI Takhasus • Mengamati Serangkaian kegiatan yang dilakukan pada PPDB • Sistem yang diterapkan pada PPDB di MI Takhasus. (calistung,umur, zonasi, mutase dll)	
Guru, Staff dan Peserta PPDB dalam	• Mempunyai strategi/cara dalam melaksanakan PPDB di MI Takhasus Darul Ulum • Memberikan pengarahan kepada peserta PPDB untuk	

melakukan proses PPDB	mengikuti tahapan dengan benar • Memberikan Tindakan lanjutan bagi anak yang belum memenuhi syarat PPDB secara ideal	
Lingkungan dan keadaan fisik	• Mengamati keadaan Madarasah (letak, dan keadaan gedung) • Mengamati fasilitas sekolah yang berkaitan dengan alat pembelajaran • Mengamati ruangan (Kantor, Ruang TU, Kelas)	

Lampiran 3 Transkip Observasi

Transkip Observasi

Indikator	Hal yang diamati	Keterangan
Kegiatan PPDB oleh guru, staff dan calon Peserta didik	• Mengamati Kondisi lapangan pada proses PPDB di MI Takhasus • Mengamati Serangkaian kegiatan yang dilakukan pada PPDB • Sistem yang diterapkan pada PPDB di MI Takhasus. (calistung,umur, zonasi, mutase dll)	Ketika PPDB dilaksanakan observasi sangat ramai dikarenakan semua anak di tes pada satu hari saja, Adapun kegiatannya anak diarahkan untuk melakukan tes ke stand Membaca, Menulis dan Berhitung satu persatu. Sistem yang diterapkan menganut zonasi, umur dan terpenting siapa yang berniat dan mampu bersekolah di MI Takhasus Darul Ulum Semarang.
	• Mempunyai strategi/cara dalam	Panitia PPDB MI Takhasus Darul Ulum merancang strategi acara sebelum

Guru, Staff dan Peserta PPDB dalam melakukan proses PPDB	melaksanakan PPDB di MI Takhasus Darul Ulum • Memberikan pengarahan kepada peserta PPDB untuk mengikuti tahapan dengan benar • Memberikan Tindakan lanjutan bagi anak yang belum memenuhi syarat PPDB secara ideal	dibukanya pendaftaran, dan Ketika pendaftaran sudah dubuka panitia telah memiliki plan jadwal kegiatan dari awal sampai akhir sehingga serangkaian kegiatan dapat berjalan lancer sebagaimana semestinya
Lingkungan dan keadaan fisik	• Mengamati keadaan Madarasah (letak, dan	Madrasah ini terletak di jl. Gondoriyo, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, ProvinsiJawa Tengah.

	keadaan gedung) • Mengamati fasilitas sekolah yang berkaitan dengan alat pembelajaran • Mengamati ruangan (Kantor, perpustakaan, dan ruang kelas I)	Alat penunjang pembelajaran adalah diantara lain buku paket, buku khusus calistung serta alat peraga seperti bianglala dalam ekstrakurikuler robotic. MI Takhasus Darul Ulum memiliki Kantor yang melingkupi ruang Kepala Sekolah, ruang TU, dan ruang guru.

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

Nama Narasumber :

Jenis kelamin :

Jabatan :

Tanggal wawancara :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana tanggapan Ibu Sebagai Kepala sekolah/Panitia PPDB tentang penghapusan tes calistung sebagai syarat diterimanya suatu sekolah?	
2.	Apakah MI Takhasus Sendiri Sudah mengaplikasikan kebijakan tentang penghapusan caluistung?	
3.	Sudah berapa lama sudah/belum diberlakukannya Keputusan oleh Menteri Pendidikan	

	tersebut di MI Takhasus Darul Ulum?	
4.	Bagaimana alur pendaftaran PPDB di MI Takhasus Darul Ulum?	
5.	Bagimana cara melakukan observasi calistung pada PPDB di MI Takhasus?	
6.	Sistem apa saja yang digunakan oleh pihak MI Takhasus untuk menerima Peserta Didik Baru dalam PPDB?	
7.	Berapa banyak kuota tahun ini disediakan untuk calon Peserta Didik di MI Takhasus?	
8.	Bagaimana dengan Pesdik pindahan?	

Lampiran 5 Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara

Nama Narasumber : Nurul Qomariyah, M.S.I

Jenis kelamin : Perempuan

Jabatan : Kepala Sekolah

Tanggal wawancara : 19 Maret 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana tanggapan Ibu Sebagai Kepala sekolah/Panitia PPDB tentang penghapusan tes calistung sebagai syarat diterimanya suatu sekolah?	Sebenarnya ada kelebihan dan kekurangan masing-masing tiap kebijakan dari pemerintah, tetapi yang kita pertimbangkan adalah lebih banyak manfaatnya atau mudoratnya. Jadi jika Menteri Pendidikan sudah mengambil Keputusan tersebut saya rasa memang bagus untuk standar Penerimaan PPDB di Sekolah Dasar di Indonesia.
2.	Apakah MI Takhasus Sendiri Sudah	Tes calistung ada, tetapi kami menyebutnya sebagai

	mengaplikasikan kebijakan tentang penghapusan caluistung?	observasi bukan tes, karena bukan sebagai syarat diterima atau tidaknya di sini.
3.	Sudah berapa lama sudah/belum diberlakukannya Keputusan oleh Menteri Pendidikan tersebut di MI Takhasus Darul Ulum?	Sebenarnya sudah dari dulu dilakukan tes tersebut, tujuannya untuk mengetahui batas kemampuan siswa sehingga akan dilanjutkan pada proses pembelajaran di kelas
4.	Bagaimana alur pendaftaran PPDB di MI Takhasus Darul Ulum?	Pertama, kita melakukan pendaftaran online dan mengisi data diri calon Peserta Didik dan Orang tua, selanjutnya setelah mengisi data diri dan membayar uang pendaftaran di web MI Takhasus, Orang tua diharapkan menghubungi nomor yang tertera di

		website resmi sekolah. Setelah menghubungi pihak sekolah, Panitia akan menjelaskan rincian biaya mulai dari pendaftaran, Uang Gedung, SPP dan uang lainnya. Jika sudah diterima, maka orang tua hendaknya menyanggupi dan membayar uang muka Gedung, dan dan uang seragam serta melakukan registrasi ulang. Terakhir, Panitia PPDB melakukan Observasi tes Calistung dan Mengaji Qiro'ati pada calon Peserta Pidik untuk mengetahui batas kemmpuan masing-masing anak.
5.	Bagimana cara melakukan observasi calistung pada PPDB di MI Takhasus?	obervasi Calistung membaca, anak akan ditunjuk untuk menebak

		per-huruf dan dilanjutkan pengenalan suku kata, Seperti Bu-ku, Pe-na, jika suku kata yang berakhiran huruf konsonan tak jarang masih banyak anak yang kesusahan mengeja suku kata tesebut, seperti makan, tidur, mulut dan lainnya. Setelah melalui uji membaca, selanjutnya uji Obervasi menulis dimulai dengan guru mendikte untuk menuliskan persuku kata sesuai dengan kemmapuan masing-masing. Terakhir yaitu observasi berhitung, anak akan diberikan satu lembar kertas kosong yang telah disiapkan untuk menulis angka-angka yang diucapkan oleh guru,

		setelah menulis angka-angka tersebut, anak akan ditanyai guru berapa hasil dari tulisan tersebut, contoh "tulislah angka tiga ditambah dua" setelah anak berhasil menuliskan maka guru akan melanjutkan pertanyaan " Berapa hasil dari tiga ditambah dua yang dituliskan ini?" maka anak tersebut secara tidak langsung dapat menulis sekaligus berhitung, sedangkan untuk Mengaji menggunakan metode Qiroati ditunjuk oleh guru secara acak.
6.	Sistem apa saja yang digunakan oleh pihak MI Takhasus untuk menerima Peserta Didik Baru dalam PPDB?	Sebenarnya tidak mematok sistem apa saja, selagi si anak dan orang tua sanggup sekolah di MI Takhasus dan jika kuota masih tersedia

		maka akan diterima. Jikapun ada anak yang mutase juga akan terpenuhi asalkan kuota kelas masih tersedia. untuk informasi, satu kelas diisi 25 anak.
7.	Berapa banyak kuota tahun ini disediakan untuk calon Peserta Didik di MI Takhasus?	Tahun ini kita membuka kuota penerimaan Peserta Didik Baru 100 anak untuk 4 kelas.
8.	Bagaimana dengan Pesdik pindahan?	Jika ada anak pindahan maka kita lihat dulu kuota kelas dulu. Contoh jika murid pindahan kelas 4 maka kita lihat apakah di kelas 4 sudah 25 Peserta Didik atau belum jika belum maka otomatis anak pindahan tersebut diterima di MI Takhasus Darul Ulum

Lampiran 6 Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara

Nama Narasumber : Siti Ulfa, S.Pd

Jenis kelamin : Perempuan

Jabatan : Bendahara dan Panitia PPDB

Tanggal wawancara : 19 Maret 2025

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana tanggapan Ibu Sebagai Kepala sekolah/Panitia PPDB tentang penghapusan tes calistung sebagai syarat diterimanya suatu sekolah?	Setiap kebijakan pemerintah tentu memiliki sisi positif dan negatifnya masing-masing, namun yang perlu kita pertimbangkan adalah apakah manfaatnya lebih besar daripada risikonya. Oleh karena itu, jika Menteri Pendidikan telah menetapkan keputusan tersebut, saya rasa itu merupakan langkah yang baik untuk dijadikan standar dalam proses

		penerimaan peserta didik baru (PPDB) di tingkat Sekolah Dasar di Indonesia
2.	Apakah MI Takhasus Sendiri Sudah mengaplikasikan kebijakan tentang penghapusan caluistung?	Calistung memang tetap dilakukan, namun kami menyebutnya sebagai kegiatan observasi, bukan tes, karena hasilnya tidak menentukan apakah siswa diterima atau tidak. Sebenarnya, kegiatan ini sudah dilakukan sejak dulu, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa agar dapat disesuaikan dengan proses pembelajaran di kelas nantinya
3.	Sudah berapa lama sudah/belum diberlakukannya Keputusan oleh Menteri Pendidikan	Saya lupa tepatnya kapan, tetapi tahun 2022 itu sudah melakukan observasi kepada calon Peserta Didik

	tersebut di MI Takhasus Darul Ulum?	untuk kita mengetahui batas kemmapuan mereka
4.	Bagaimana alur pendaftaran PPDB di MI Takhasus Darul Ulum?	Langkah awal dalam proses penerimaan siswa baru dimulai dengan pendaftaran secara online, di mana orang tua diminta untuk mengisi data pribadi calon peserta didik dan data diri orang tua. Setelah pengisian data dan pembayaran biaya pendaftaran melalui situs web resmi MI Takhasus, orang tua diminta untuk menghubungi nomor kontak yang tertera di situs tersebut. Setelah melakukan komunikasi dengan pihak sekolah, panitia akan memberikan penjelasan lengkap mengenai rincian biaya, yang meliputi biaya pendaftaran, uang gedung,

		SPP, dan biaya lainnya. Jika calon peserta didik dinyatakan diterima, orang tua diharapkan menyetujui serta melakukan pembayaran uang muka gedung, biaya seragam, dan melakukan registrasi ulang. Terakhir akan dilakukan Observasi Calistung dan Mengaji Qiro'ati
5.	Bagimana cara melakukan observasi calistung pada PPDB di MI Takhasus?	obervasi Calistung membaca, anak akan ditunjuk untuk menebak per-huruf dan dilanjutkan pengenalan suku kata, Seperti Bu-ku, Pe-na, jika suku kata yang berakhiran huruf konsonan tak jarang masih banyak anak yang kesusahan mengeja suku kata tesebut, seperti makan, tidur, mulut dan lainnya.

		Setelah melalui uji membaca, selanjutnya uji Obervasi menulis dimulai dengan guru mendikte untuk menuliskan persuku kata sesuai dengan kemmapuan masing-masing. Terakhir yaitu observasi berhitung, anak akan diberikan satu lembar kertas kosong yang telah disiapkan untuk menulis angka-angka yang diucapkan oleh guru, setelah menulis angka-angka tersebut, anak akan ditanyai guru berapa hasil dari tulisan tersebut, contoh "tulislah angka tiga ditambah dua" setelah anak berhasil menuliskan maka guru akan melanjutkan pertanyaan " Berapa hasil

		dari tiga ditambah dua yang dituliskan ini?" maka anak tersebut secara tidak langsung dapat menulis sekaligus berhitung, sedangkan untuk Mengaji menggunakan metode Qiroati ditunjuk oleh guru secara acak.
6.	Sistem apa saja yang digunakan oleh pihak MI Takhasus untuk menerima Peserta Didik Baru dalam PPDB?	Sebenarnya tidak mematok sistem apa saja, selagi si anak dan orang tua sanggup sekolah di MI Takhasus dan jika kuota masih tersedia maka akan diterima. Jikapun ada anak yang mutase juga akan terpenuhi asalkan kuota kelas masih tersedia. untuk informasi, satu kelas diisi 25 anak.
7.	Berapa banyak kuota tahun ini disediakan untuk calon	Tahun ini Alhamdulilah kita membuka 4 kelas total 100

	Peserta Didik di MI Takhasus?	anak, dan Satu kelas nnatinya diisi 25 anak.
8.	Bagaimana dengan Pesdik pindahan?	Jika ada anak pindahan maka kita lihat dulu kuota kelas dulu. Contoh jika murid pindahan kelas 4 maka kita lihat apakah di kelas 4 sudah 25 Peserta Didik atau belum jika belum maka otomatis anak pindahan tersebut diterima di MI Takhasus Darul Ulum.

Lampiran 7 Dokumentasi

Kondisi Ruang Kantor Kepala Sekolah



Kondisi Ruang TU



Kondisi Ruang Guru



Kegiatan Tes Calistung (Membaca dan menulis)





Kegiatan Tes Calistung (Berhitung)





Pelaksanaan Tes Mengaji Qiro'ati





Para Wali calon Peserta Didik





Pengarahan Komitmen Sekolah oleh Kepala Sekolah dan Ibu Bidang Kesiswaan kepada Wali Calon Peserta Didik





Kegiatan Pengukuran dan Pembagian Baju Seragam





Pendaftaran Murid Pindahan Ketika peneliti sedang melakukan wawancara sehingga ikut diobservasi.





Calon Peserta Didik Pindahan tidak melakukan tes dan langsung mengukur baju





Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Nurul Qomariyah, M.S.I sebagai Kepala Sekolah





Wawancara Peneliti dengan Ibu Siti Ulfah, S.Pd





Lampiran 8 Surat Keterangan Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: http://fitk.walisongo.ac.id

Nomor : 0988/Un.10.3/K/KM.00.11/02/2025 20 Februari 2025
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian/Riset

Kepada Yth.
Kepala MI TAKHASUS DARUL ULUM
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat, dalam rangka memenuhi tugas akhir pada Mahasiswa SI Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Riska Hairani
NIM	: 2103096123
Semester	: 8
Judul Skripsi	: IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN TENTANG PENGHAPUSAN TES CALISTUNG PADA SELEKSI PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU DI MI TAKHASUS DARUL ULUM SEMARANG TAHUN AJARAN 2025/2026
Dosen Pembimbing	: Bpk. Ubaidillah, M.Ag

Untuk melaksanakan penelitian/riset di MI TAKHASUS DARUL ULUM SEMARANG yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset/penelitian dan dukungan data dengan tema/judul sebagaimana tersebut diatas pada tanggal 25 Februari 2025-30 Februari 2025

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Tata Usaha

Siti Khotimah

Tembusan Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 9 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Riset



SURAT KETERANGAN

Nomor : 119.2/MIT-DU/III/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Nurul Qomariyah, M.S.I
Jabatan	: Kepala Madrasah
Tempat Tugas	: MI Takhasus Darul Ulum

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	:	Riska Hairani
NIM	:	2103096123
Jurusan	:	Pendidikan Guru Madrasash Ibtidaiyah (PGMI) – (S1)
Fakultas		Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Walisongo Semarang
Judul Skripsi	:	IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN TENTANG PENGHAPUSAN TES CALISTUNG PADA SELEKSI PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU DI MI TAKHASUS DARUL ULUM SEMARANG TAHUN AJARAN 2024/2025

Nama tersebut di atas telah melaksanakan penelitian di MI Takhasus Darul Ulum pada tanggal 5-30 November 2024.

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 20 Maret 2025

Mengetahui,

Kepala MI Takhasus Darul Ulum

NURUL QOMARIYAH, M.S.I

Dipindai dengan CamScanner

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Riska Hairani
Tempat & Tgl Lahir	: Lubuklinggau, 26 September 2003
Alamat Rumah	:Jl. Binjai RT 03/RW 00, Kel. Batu Urip Taba, Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklingau, Prov. Sumatera Selatan
No HP	: 085268355532
Email	: riska.hairani03@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. TK Umi Lubuklinggau 2008-2009
2. SD Negeri 35 Lubuklinggau 2009-2015
3. SMP Ar-Risalah Lubuklinggau 2015-2018
4. SMA Al-Muayyad Surakarta 2018-2021

Semarang 03 Juni 2025

Riska Hairani

NIM. 2103096123